

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian Ilmu Tafsir

2.1.1 Pengertian Tafsir

“Secara bahasa, kata tafsir berasal dari fassara yang semakna dengan awḍaha dan bayyana, di mana tafsir – sebagai maṣḍar dari fassara – semakna dengan īḍāh dan tabyīn. Kata-kata tersebut dapat diterjemahkan kepada “menjelaskan” atau “menyatakan”. (Yusuf M. K., 2012, hal. 120).

Sependapat dengan Ahmad Izzan, yang menyebutkan bahwa “Secara harfiah (etimologis), tafsir berarti menjelaskan (al-īḍāh), menerangkan (al-tibyān), menampakkan (al-izhār), menyibak (al-kasyf), dan merinci (al-tafṣil). Kata tafsir terambil dari kata al-faṣr yang berarti al-ibānah dan al-kasyf yang keduanya berarti membuka (sesuatu) yang tertutup (kasyf al-mughatṭā). (Izzan, 2012a, hal. 4).

Menurut Kadar M Yusuf, “Secara istilah, tafsir berarti menjelaskan makna ayat Alqurān, keadaan, kisah, dan sebab turunnya ayat tersebut dengan lafal yang menunjukkan kepada makna ḡāh. Secara simpel adz-Dzahabi mendefinisikan tafsir itu kepada “penjelasan Kalam Allah. Atau menjelaskan lafal-lafal Alqurān dan pengertian-pengertiannya.” (Yusuf M. K., 2012, hal. 121)

Maka tafsir secara umum dapat diartikan kepada penjelasan atau keterangan yang dikemukakan oleh manusia mengenai makna ayat-ayat Alqurān sesuai dengan kemampuannya menangkap maksud Allāh yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut (Yusuf M. K., 2012, hal. 121)

Menurut As-Sibagh yang dalam (Yusuf M. K., 2012, hal. 121) dalam bukunya “Studi Alqurān” tafsir ialah suatu ilmu yang berguna untuk memahami Kitab Allah, yaitu menjelaskan maknanya, mengeluarkan hukum dan hikmahnya.

Begitupun yang diungkapkan Ahmad Izzan bahwa “tafsir pada dasarnya adalah rangkaian penjelasan dari pembicaraan atau teks Alqurān , atau tafsir adalah penjelasan lebih lanjut tentang ayat-ayat Alqurān yang dilakukan oleh seorang mufasir. Ilmu yang membahas tentang tata cara atau

Asep Hermawan, 2019

***NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN
IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

teknik penjelasan ayat-ayat Alqurān supaya berada dalam koridor penafsiran yang benar dan baik disebut ilmu tafsir.” (Izzan, Metodologi Ilmu Tafsir, 2012a, hal. 6).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka tafsir dapat disimpulkan sebagai suatu rangkaian penjelasan mengenai teks Alqurān yang dilakukan oleh seorang mufasir untuk menyingkap makna yang terkandung di dalamnya, sedangkan ilmu tafsir berarti ilmu yang mempelajari tentang tata cara penjelasan Alqurān agar tetap dalam aturan penafsiran yang baik dan benar. Dengan kata lain seorang mufasir bukan mengadakan makna melainkan menemukan makna.

Kadar M Yusuf, menyatakan bahwa menafsirkan Alqurān berarti menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Dan karena Alqurān itu merupakan pesan-pesan Ilahi (risalah ilāhiyah) yang datang dari Allah, maka berarti seorang mufasir berusaha dengan kemampuan yang dimilikinya menangkap makna atau pengertian yang dimaksudkan Allāh dalam ayat-ayat tersebut. Dengan demikian, seorang mufasir berarti menemui makna, bukan mengadakan makna (Yusuf M. K., 2012, hal. 122)

2.1.2 Metode Penafsiran

Berikut akan dipaparkan beberapa metode penafsiran dalam menafsirkan Alqurān:

1. Tafsir *Tahlīli*

Secara harfiah, *al-Tahlīli* berarti terlepas atau terurai. Jadi *al-tafsīr al-Tahlīli* ialah metode penafsiran ayat-ayat Alqurān melalui pendeskripsian (menguraikan) makna yang terkandung dalam ayat-ayat Alqurān dengan mengikuti tata tertib susunan atau urutan surat-surat dan ayat-ayat Alqurān yang diikuti oleh sedikit-banyak analisis tentang kandungan ayat itu (Izzan, 2012a, hal. 103).

Sementara itu, Kadar M Yusuf, mengemukakan bahwa tafsir *tahlīli* (analisis) ialah menafsirkan Alqurān berdasarkan susunan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf. Seorang mufasir, dengan menggunakan metode ini, menganalisis setiap kosakata atau lafal dari aspek bahasa dan makna. Analisis dari aspek bahasa meliputi keindahan susunan kalimat, *ījāz*, *badī'*, *ma'āni*, *bayān*, *haqīqat*, *majāz*, *kināyah*, *isti'ārah*, dan lain sebagainya. Dari segi aspek makna meliputi sasaran yang dituju oleh ayat, hukum, akidah, moral, perintah, larangan, relevansi ayat sebelum dan sesudahnya, hikmah, dan lain sebagainya. (Yusuf M. K., 2012, hal. 137).

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Metode Tahlīli merupakan cara yang dipergunakan oleh para mufasir klasik masa lalu. Di antara buku tafsir yang menggunakan metode Tahlīli adalah tafsir Al-Qurtūbi, Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Jarīr, dan lain sebagainya (Yusuf, 2012, hlm. 137).

2. *Muqāran*

Secara harfiah, *Muqāran* berarti perbandingan. Secara istilah, tafsir *Muqāran* berarti suatu metode atau teknik menafsirkan *Alqurān* dengan cara memperbandingkan pendapat seorang mufasir dengan mufasir lainnya mengenai tafsir sejumlah ayat (Yusuf, 2012, hlm. 137).

Menurut Ahmad Izzan, tafsir *al-Muqāran* ialah tafsir yang menggunakan pendekatan perbandingan antara ayat-ayat *Alqurān* yang redaksinya berbeda padahal isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang redaksinya mirip padahal isi kandungannya berlainan (Izzan, 2009, hlm. 106).

Menurut M Yusuf Tafsir *Muqāran* juga memperbandingkan suatu ayat dengan ayat lainnya, atau perbandingan antara ayat dengan Hadis. Yang diperbandingkan itu adalah ayat dengan ayat atau ayat dengan Hadis yang memperbincangkan persoalan yang sama (Yusuf, 2012, hlm. 137).

Kadar M Yusuf, mengemukakan beberapa tahap yang dilalui dalam menggunakan metode tafsir *Muqāran* yang memperbandingkan tafsir para ulama tersebut, yaitu: “(1) menentukan sejumlah ayat yang akan ditafsirkan. Penentuan ini bisa berdasarkan tema atau lainnya, (2) mengumpulkan dan mengemukakan pendapat para ulama tafsir mengenai pengertian ayat tersebut, baik ulama salaf maupun ulama khalaf dan baik berdasarkan riwayat maupun ijtihad, (3) melakukan analisis perbandingan terhadap pendapat-pendapat para mufasir itu dengan menjelaskan corak penafsiran, kecenderungan, dan pengaruh mazhab yang dianutnya yang tergambar dalam penafsiran ayat tersebut, dan (4) menentukan sikap dengan menerima penafsiran yang dinilai benar dan menolak penafsiran yang tidak dapat diterimanya. Hal ini tentu saja dengan mengemukakan sejumlah argumen kenapa ia mendukung suatu tafsir dan menolak yang lainnya.” (Yusuf, 2012, hlm. 137-138).

Asep Hermawan, 2019

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN
IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Beberapa contoh kitab yang menggunakan pendekatan tafsir *al-Muqāran* antara lain: *Durrat al-Tanzīl wa Qurrat al-Ta'wīl* karya besar al-Khatib al-Iskafi (w. 420 H/1029 M) dan *al-Burhan fi Tawjih Mutasyābih Alqurān* karya taj al-Kirmani (w. 505 H/1111 M), *Tafsir al-Maraghi* dan *al-Jawāhir fi Tafsir Alqurān* (Izzan, 2009, hlm. 114).

3. Ijmāli

Secara harfiah, kata *Ijmāli* berasal dari *ajmala* yang berarti menyebutkan sesuatu secara tidak terperinci. Maka tafsir *Ijmāli* dapat diartikan kepada penjelasan maksud ayat Alqurān secara umum dengan tidak memperincinya, atau penjelasan singkat tentang pesan-pesan Ilahi yang terkandung dalam suatu ayat (Yusuf, 2012, hlm. 138).

Menurut Ahmad Izzan, secara *lughawi*, kata *al-Ijmāli* berarti ringkasan, ikhtisar, global, dan penjumlahan. Jadi, *tafsir al-Ijmāli* ialah penafsiran *Alqurān* dengan cara mengemukakan isi dan kandungan Alqurān melalui pembahasan yang panjang dan luas, tidak secara rinci (Izzan, 2009, hlm. 105).

Tafsir *Ijmāli* biasanya menjelaskan makna ayat secara berurutan; ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutan dalam Mushaf Utsmani (Yusuf, 2012, hlm. 138). Di antara buku tafsir yang menggunakan metode ini adalah tafsir *al-jalālain* karya Jalaluddin al-Suyuṭi dan Jalaluddin Al-Mahalli, *Ṣafwah al-Bayān li Ma'ani Alqurān* karya Husnain Muhammad Makhlut, dan *al-Tafsīr al-Wāḍih* karya Muhammad Mahmud Hijazi (Yusuf, 2012, hlm. 139).

4. Mauḍū'i

Tafsir *Mauḍū'i* (tematik) ialah menafsirkan ayat Alqurān tidak berdasarkan atas urutan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf, tetapi berdasarkan masalah yang dikaji. Mufasir, dengan menggunakan metode ini, menentukan permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam Alqurān. Kemudian ia mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah tersebut yang tersebar dalam berbagai surah (Yusuf, 2012, hlm. 139).

Ahmad Izzan, mendefinisikan bahwa tafsir *al-Mauḍū'i* ialah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah *Alqurān al-Karīm* yang (memiliki) kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut metode *tauḥidi* (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

unsurnya serta menghubungkan-hubungkan antara yang satu dan lainnya dengan korelasi yang bersifat komprehensif (Izzan, 2009, hlm. 114).

Kadar M Yusuf, memaparkan ada beberapa langkah yang harus ditempuh seorang mufasir ketika menggunakan teknik penafsiran ini, yaitu sebagai berikut:

(1) menentukan permasalahan atau topik yang akan dikaji, (2) menentukan kata kunci mengenai permasalahan itu dan padanannya dalam Alqurān, (3) mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara mengenai topik tersebut, yang tersebar dalam berbagai surah, (4) Menyusun ayat-ayat itu sesuai dengan kronologis turunya (jika memungkinkan), (5) Menjelaskan maksud ayat-ayat tersebut berdasarkan penjelasan ayat yang lain, perkataan Nabi saw., sahabat, dan analisa bahasa, (6) Membuat suatu kesimpulan tentang jawaban permasalahan yang terkandung dalam topik yang dibahas (Yusuf, 2012, hlm. 139). Beberapa contoh kitab tafsir maudhui ialah *at Tibyan fi Aqşam Alqurān* karya Ibn Qayyim al-Jawziyah, *al-Mar'ah fi Alqurān* karya Ustadz Mahmud al-Aqqad, *Makanah al-Mar'ah fi Alqurān al-Karīm wa al-Sunnah al-Ṣaḥīḥah* karya Muhammad Biltaji (Izzan, 2009, hlm. 116).

2.1.3 Corak Penafsiran

1. Tafsir *shūfi*

Tafsir *shūfi* yaitu suatu karya tafsir yang diwarnai oleh teori atau pemikiran tasawuf, baik tasawuf teoretis (al-taṣawuf al-naẓari) maupun tasawuf praktis (al-taṣawuf al-‘āmali). Yang dimaksud dengan tasawuf teoretis adalah tasawuf teori yang didasarkan atas pengkajian dan teori-teori seperti wahdah al-wujūd, al-hulūl, dan al-ittihād. Sedangkan tasawuf praktis adalah tasawuf yang didasarkan atas zuhud dan menghabiskan waktu dalam rangka ketaatan kepada Allah, seperti kesungguhan dalam melawan hawa nafsu dan berzikir kepada Allah serta segala sesuatu yang dapat mendukung kepada hal tersebut (Yusuf, 2012, hlm. 161).

Ada dua model penafsiran sufistik yang dikenal dengan istilah tafsir *shūfi ‘isyary* dan tafsir *shūfi naḍary*. Tafsir *shūfi naḍary* adalah penafsiran yang dibangun untuk mempromosikan salah satu teori mistik dengan menggeser tujuan Alqurān kepada tujuan dan target mistik mufasir. Tafsir *shūfi ‘isyary* atau *faidly* adalah penakwilan ayat-ayat Alqurān yang berbeda dengan makna lahirnya yang kemudian disesuaikan dengan petunjuk khusus yang diterima para tokoh sufisme, tetapi di antara kedua makna tersebut masih dapat dikompromikan (Izzan, 2009, hlm. 204-205).

2. Tafsir *Falsafi*

Tafsir *falsafi* yaitu suatu karya tafsir yang bercorak filsafat. Artinya, dalam menjelaskan makna suatu ayat, mufasir mengutip atau merujuk pendapat

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

para filsuf. Persoalan yang diperbincangkan dalam suatu ayat dimaknai atau didefinisikan berdasarkan pandangan ahli filsafat. Makna suatu ayat ditakwilkan sehingga sesuai dengan pandangan mereka (Yusuf, 2012, hlm. 163). Ahmad Izzan, mendefinisikan tafsir falsafi ialah penafsiran *Alqurān* berdasarkan pendekatan logika atau pemikiran filsafat yang liberal dan radikal (Izzan, 2009, hlm. 201).

3. Tafsir *Fiqhi*

Tafsir *fiqhi* yaitu penafsiran *Alqurān* yang bercorak fiqih. Di antara isi kandungan *Alqurān* adalah penjelasan mengenai hukum, baik ibadah maupun muamalah. Ketentuan-ketentuan hukum tersebut harus ditaati oleh manusia. Dalam penafsiran *Alqurān*, ada di antara mufasir yang lebih tertarik dengan ayat-ayat hukum tersebut, sehingga ayat-ayat hukum mendapat perhatian dan komentar yang lebih banyak dari ayat lainnya (Yusuf, 2012, hlm. 164).

Tafsir ini lebih populer dengan sebutan tafsir ayat *al-ahkam* atau tafsir ahkam karena lebih berorientasi pada ayat-ayat hukum dalam *Alqurān*. Tafsir ini diterima hampir oleh seluruh lapisan mufasirin (Izzan, 2009, hlm. 200).

Contoh tafsir ini antara lain *Ahkām Alqurān al-Jaṣṣaṣ* susunan Imam Hujjat al-Islam Abi Bakr Ahmad bin Ali ar Razi al-Jaṣṣaṣ (305-370 H/917-980M), *Ahkām Alqurān Ibn al-Arabi* karya Abi Bakar Muhammad bin Abdillah yang lazim populer dengan nama Ibn al Arabi (468-543 H/1075-1148 M), *Ahkām Alqurān al-Kiya al-Harasi* karya al Kiya al Harasi (w.450 H/1058 M) (Izzan, 2009, hlm. 200).

4. Tafsir *‘Ilmi*

Tafsir *‘ilmi* yaitu penafsiran *Alqurān* yang bercorak ilmu pengetahuan modern, khususnya sains eksakta. Penafsiran *Alqurān* yang bercorak *‘ilmi* ini selalu mengutip teori-teori ilmiah yang berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan (Yusuf, 2012, hlm. 164).

Ahmad Izzan, mendefinisikan corak tafsir *‘ilmi* ialah penafsiran *Alqurān* yang menggunakan pendekatan istilah-istilah ilmiah dalam rangka mengungkapkan *Alqurān*. Tafsir ini berusaha keras untuk melahirkan berbagai cabang ilmu yang berbeda dan melibatkan pemikiran filsafat. Model penafsiran ini membuka kesempatan yang sangat luas bagi mufasir untuk mengembangkan berbagai potensi keilmuan yang telah dan akan dibentuk dalam dan dari *Alqurān* (Izzan, 2009, hlm. 201). Beberapa ulama yang memberi lampu hijau untuk mengembangkan tafsir *‘ilmi* ialah al Ghazali (450-505 H/1057-1111M), Jalaluddin al Suyuṭi (w.911H/1505M), Ṭaṇṭawi Jauhari (1287-1358H/1870-1-39M), dan Muhammad Abduh (1256-1323H/1849-1905M) (Izzan, 2009, hlm. 202).

5. Tafsir *al-adabi wa al-ijtima’i*

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Istilah *al-adabi wa al-ijtima'i* terdiri dari dua kata, yaitu *al-adabi* dan *al-ijtima'i*. Secara harfiah *al-adabi* bermakna sastra dan kesopanan, sedangkan *al-ijtima'i* bermakna sosial. Dengan corak ini, mufasir mengungkap keindahan dan keagungan Alqurān yang meliputi aspek balaghah, mukjizat, makna, dan tujuannya. Mufasir berusaha menjelaskan masalah-masalah sosial yang diperbincangkan dalam Alqurān dan mengaitkan dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat (Yusuf, 2012, hlm. 165).

6. Tafsir Tarbawy (corak Pendidikan)

Tafsir Tarbawy lebih berorientasi pada ayat-ayat tentang pendidikan (aayaat at-tarbawi). Beberapa kitab tafsir yang bisa disebutkan ialah *Namāzīj Tarbawiyah min Alqurān al-Karīm* karya Ahmad Zaki Tafahah (1980 M), *Nāzariyah al-Tarbiyah fi Alqurān wa Taḥiqatuhā fi Ahd al-Rasul 'Alayh al-Salatu wa al-Salam* karya Dr. Aminah Ahmad Hasan (1985 M), dan *Manhaj Alqurān fi al-Tarbiyah*, karya Muhammad Syadid (1412 H/1991 M) (Izzan, 2009, hlm. 203).

7. Tafsir Akhlaqy (Corak Akhlak)

Tafsir *Akhlaqy* merupakan penafsiran yang lebih berorientasi pada ayat-ayat tentang akhlak dan menggunakan pendekatan ilmu akhlak. Karena itu, penafsiran ayat-ayat akhlak banyak dijumpai di berbagai kitab tafsir, terutama aliran tafsir bi al-ma'tsur dan kitab tafsir Tahlīli. Contoh kitab tafsir Tahlīli yang membahas tentang akhlak adalah *Tafsir al-Nasafī* karya al-Imam al-Jalil al-Alamah Ali al-Bakarat Abdullah bin Ahmad bin Mahmud al-Nasaf (Izzan, 2009, hlm. 203).

8. Tafsir *I'tiqady* (Corak Teologis)

Tafsir teologis merupakan salah satu bentuk penafsiran Alqurān yang tidak banyak ditulis oleh simpatisan kelompok teologis tertentu tetapi lebih jauh ia merupakan tafsir yang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang sebuah aliran teologis (Izzan, 2009, hlm. 204).

Konsep Nilai

Pengertian Nilai

Pada dasarnya nilai memiliki pengertian yang sangat luas, sehingga selalu uraiannya dalam beragam makna. Nilai dapat diartikan dalam makna benar dan salah, baik dan buruk, manfaat atau berguna, indah dan jelek, dan lain sebagainya (Muhmidayeli, 2011, hlm. 101).

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2013, hlm. 56).

Nilai atau *value* (Bahasa Inggris) atau *valere* (bahasa Latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan (Sjarkawi, 2009, hlm. 29).

Nilai adalah gambaran tentang sesuatu yang indah dan menarik, yang mempesona, yang menakjubkan, yang membuat kita bahagia, senang dan merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang atau sekelompok orang ingin memilikinya (Muhmidayeli, 2011, hlm. 101).

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya (Adisusilo, 2013, hlm. 57).

Nilai adalah serangkaian sikap yang menyebabkan atau membangkitkan suatu pertimbangan yang harus dibuat sehingga menghasilkan suatu standar atau rangkaian prinsip yang bisa dijadikan alat ukur suatu aksi (Hakam, 2000, hlm. 6-7).

Paling tidak ada dua istilah yang sering digunakan untuk menyatakan nilai dalam bahasa Arab, yaitu *faḍīlah* dan *qīmah*, yang lazim dipakai dalam kaitannya dengan nilai-nilai moral adalah *faḍīlah*, sedangkan ungkapan *qīmah* lebih dipakai untuk menyatakan nilai dalam konteks ekonomi dan hal-hal yang berkenaan dengan benda materi (Muhmidayeli, 2011, hlm. 112).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang sangat penting dan dianggap baik yang dapat memberikan acuan atau tolok ukur kualitas tertentu menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Selain itu, nilai juga menyangkut pada pola pikir dan tindakan seseorang, sehingga nilai itu akan selalu berhubungan dengan kebajikan, dan keluhuran budi yang sangat dihargai dan dijunjung tinggi. Dengan begitu,

Asep Hermawan, 2019

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN
IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

nilai menjadi acuan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu.

Abu Ahmadi & Noor Salimi, menyatakan bahwa nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku (Ahmadi & Salimi, 2008, hlm. 202).

Sumber Nilai

Sumber nilai yang dijadikan acuan dalam dunia pendidikan Islam bersumber dari Alqurān dan Sunnah, sebagaimana yang diungkap oleh Mujayyin Arifin, bahwa sistem nilai atau sistem moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim ialah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah, yang diturunkan kepada utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad saw (Arifin, 2012, hlm. 126).

Menurut Abu Ahmadi & Noor Salimi, sumber nilai itu setidaknya ada dua, yakni nilai yang Ilahi dan nilai yang mondial (duniawi). Nilai yang Ilahi terdiri dari Alqurān dan Sunnah, sedangkan nilai yang mondial (duniawi) terdiri dari *ra'yu* (pikiran), adat istiadat, dan kenyataan alam (Ahmadi & Salimi, 2008, hlm. 203).

Sarjono menyatakan bahwa menetapkan Alqurān sebagai landasan epistemologis nilai-nilai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Akan tetapi, justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Demikian juga dengan kebenaran Sunnah sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam. Secara umum Sunnah dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. baik berupa perbuatan, perkataan dan ketetapanannya. Landasan ketiga adalah ijtihad sahabat, pemikir muslim, juga pergumulannya dengan pemikir dan pemikiran Barat modern. Dalam pandangan Hasan Langgulung, para sahabat merupakan murid-murid dari guru teragung (Muhammad Saw.). Sekolah Nabi Saw. benar-benar telah menghasilkan manusia luar biasa yang dapat melintasi segala kesulitan dan tekanan serta mencatatkan namanya dalam lembaran sejarah sebagai orang-orang besar (Sarjono, 2005, hlm. 138-139).

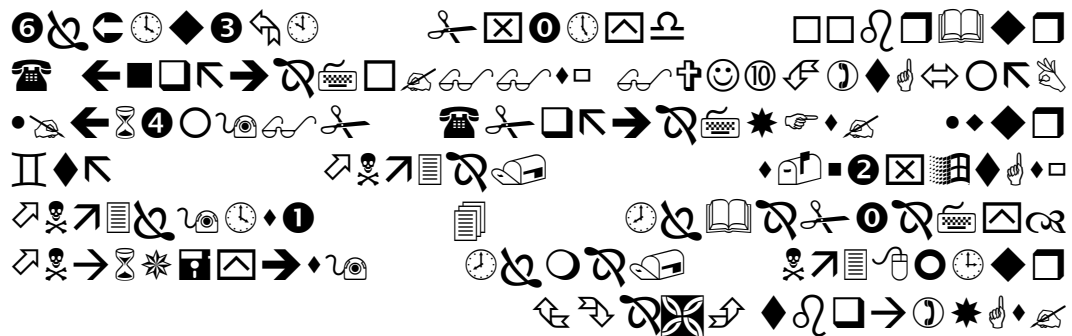
Bagi umat Islam sumber nilai yang tidak berasal dari Alqurān dan Sunnah hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang atau yang menunjang sistem nilai yang bersumber kepada Alqurān dan Sunnah (Ahmadi & Salimi, 2008, hlm. 203).

Asep Hermawan, 2019

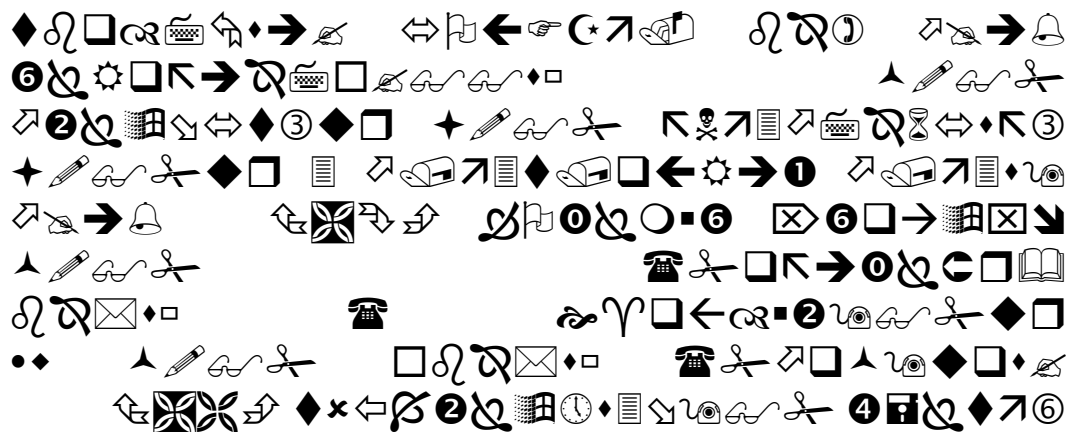
NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Firman Allah:



Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa (QS. Al-An'am [6]: 153).



Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Taatilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir." (QS. Ali-'Imrān [3]: 31-32).

Sekadar untuk memperjelas, maka Abu Ahmadi & Noor Salimi (2008, hlm. 204-205) memberikan contoh sebagai berikut: (1) nilai yang berasal dai Alqurān: perintah salat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya, (2) nilai yang berasal dari Sunnah yang hukumnya wajib: tata cara pelaksanaan Ṭaharah dan tata cara pelaksanaan salat dan sebagainya, (3) yang bersumber kepada ra'yu: memberikan penafsiran dan penjelasan terhadap Alqurān dan Sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diatur oleh Alqurān dan Sunnah dan sebagainya, (4) yang bersumber kepada adat istiadat: tata cara komunikasi,

interaksi sesama manusia dan sebagainya, dan (5) yang bersumber kepada kenyataan alam: tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya..

Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam

Pendidikan sebagai suatu kegiatan mulia dalam Islam selalu mengandung nilai-nilai kebaikan dan kebajikan bagi kemanusiaan, karena memang aktivitasnya selalu hendak menjadikan manusia sebagai makhluk yang bernilai moral, baik dalam fungsinya sebagai *mu'abbid*, *khalifah fil al-ardh* maupun *'immarah fi al-ardh*. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai moral keagamaan menjadi bagian yang integral dalam setiap gerak usaha kependidikan yang secara struktural-formal tidak hanya tercantum dalam tujuan institusional pendidikan saja, tetapi hendaknya juga terjalin erat dalam setiap denyut nadi aktivitasnya (Muhmidayeli, 2011, hlm 112).

Menurut Abdul Majid & Dian Andayani Pendidikan hendaknya berkisar antara dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insaniyah. Bagi umat Islam, berdasarkan tema-tema Alqurān sendiri, penanaman nilai-nilai ilahiyah sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadat-ibadat. Dan pelaksanaan itu harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna-makna ibadat tersebut, sehingga ibadat-ibadat itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsyafan mendalam akan fungsi edukatifnya bagi kita (Majid & Andayani, 2012, hlm. 92).

Kesadaran adalah kata kunci bagi perealisasi nilai-nilai, dan oleh karena itu, maka dalam pembelajaran Islam, penanaman nilai mestilah pula dengan menumbuhkan kesadaran kepada subjek didik bahwa suatu nilai berguna bagi realitas kehidupannya, terutama dalam kaitan dirinya dengan alam dan Tuhan. Ini berarti bahwa pendidikan erat kaitannya dengan penyadaran akan nilai-nilai, sehingga nilai-nilai kemanusiaan itu benar-benar dapat diwujudkan dalam alam realitas manusia (Muhmidayeli, 2011, hlm. 113-114).

Adapun penanaman nilai-nilai dalam proses pendidikan menurut Majid & Andayani (2012, hlm. 93-94) dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Penanaman nilai ilahiyah

Kegiatan menanamkan nilai-nilai keagamaan pribadi kepada setiap anak didik yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Abdul Majid & Dian Andayani mengemukakan bahwa di antara nilai-nilai ilahiyah yang sangat mendasar yaitu: (1) iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup kita hanya percaya adanya Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kepada-Nya, (2) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan, yang tidak mungkin diketahui seluruh wujudnya oleh kita yang dhaif, (3) ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di mana pun kita berada. Berkaitan dengan ini, dan karena selalu mengawasi kita, maka kita harus berbuat, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya, (4) Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya, (5) ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha atau perkenan Allah, dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka, (6) tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong kita dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik, karena kita mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, (7) syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya, yang dianugerahkan Allah kepada kita. Sikap bersyukur sebenarnya sikap optimis kepada Allah, karena itu sikap bersyukur kepada Allah adalah sesungguhnya sikap bersyukur kepada diri sendiri, (8) sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

2. Penanaman nilai insaniyah

Selain nilai-nilai ilahiyah tersebut di atas, Majid & Andayani (2012, hlm. 95-98). juga menguraikan bahwasannya untuk pegangan operatif dalam menjalankan pendidikan kepada anak, beberapa nilai akhlak yang mungkin perlu dipertimbangkan untuk ditanamkan kepada anak didik di antaranya: (1) nilai *al-*

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga, dan seterusnya, (2) *al-ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih kepada sesama orang yang beriman, (3) *al-musawah*, yaitu pandangan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, kebangsaan ataupun kesukuannya, dan lain-lain adalah sama dalam harkat dan martabat, (4) *al-‘adalah*, yaitu wawasan yang seimbang atau *balance* dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang, dan seterusnya, (5) *husnu al-ẓan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia, berdasarkan ajaran agama bahwa manusia itu pada asal dan hakikat aslinya adalah baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah kejadian asal yang suci, (6) *al-tawaḍu*, yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah, (7) *al-wala*, yaitu tepat janji. Salah satu sifat orang yang beriman ialah selalu menepati janji bila membuat perjanjian, (8) *insyirah*, sikap lapang dada, yaitu sikap penuh kesediaan menghargai orang lain dengan pendapat-pendapat dan pandangan-pandangannya, (9) *al-amanah*, dapat dipercaya, (10) *iffah* atau *ta’affuf*, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong, jadi tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan orang lain dan mengharapkan pertolongannya, (11) *qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak perlu kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawam*) antara keduanya, dan (12) *al-munfiqun*, yaitu kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung.

Konsep Pendidikan Islam

Pengertian Pendidikan Islam

Istilah pendidikan terkadang disamakan dengan istilah paedagogie. *Paedagogie* berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “Pais”, artinya anak, dan “Again” diterjemahkan membimbing, jadi paedagogie yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak (Ahmadi & Uhbiyati, 2003, hlm. 69). John Dewey mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-

Asep Hermawan, 2019

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN
IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia (Ahmadi & Uhbiyati, 2003, hlm. 69).

Menurut M.J Lovengeled yang dikutip oleh Anwar Hafid, Jafar Ahiri, & Pendais Haq dalam bukunya “*Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*” pendidikan adalah suatu usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak agar tertuju kepada kedewasaannya, atau membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri (Hafid, Ahiri, & Haq, 2013, hlm. 28).

Tokoh pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Ahmadi & Uhbiyati, 2003, hlm. 69).

Berdasarkan beberapa rumusan mengenai pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha atau tindakan dalam membimbing seorang anak atau peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga anak atau peserta didik tersebut tumbuh dewasa dengan memiliki jiwa religius yang kuat, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keahlian atau keterampilan diri.

Syahidin mengemukakan ada tiga istilah yang digunakan oleh para ahli pendidikan Islam dalam mengartikan pendidikan, yaitu *Ta'lim*, *Ta'dib*, dan *Tarbiyah*. Bila kita merujuk pada istilah Alqur'an, tampaknya kata yang paling tepat untuk mengartikulasikan makna pendidikan adalah istilah *Tarbiyah* (Syahidin, 2009, hlm. 37).

Adapun menurut Langgulung (dalam Muhaimin, Mujib, & Mudzakkir, 2012) pendidikan Islam itu setidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *al-tarbiyah al-dīniyah* (pendidikan keagamaan), *ta'lim al-dīn* (pengajaran agama), *al-ta'lim al-dīny* (pengajaran keagamaan), *al-ta'lim al-Islami* (pengajaran ke Islam an), *tarbiyah al-muslimīn* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fī al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimīn* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islam).

Menurut Amri Darwis pendidikan Islam adalah upaya secara sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Islam yang bersumberkan dari kitab suci Alqurān dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan pengalaman (Darwis, 2014, hlm. 1).

M. Yusuf al-Qardhawi yang dikutip oleh Azra Azyumardi dalam bukunya “*Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*” memberikan pengertian, bahwa: “Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya (Azra, 2000, hlm. 5).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan dalam proses mengubah tingkah laku peserta didik untuk mencapai derajat akhlak mulia sesuai dengan sumber pendidikannya, yaitu Alqurān dan Al-Hadis. Selain itu, pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya yang mampu mengarahkan peserta didik kepada perkembangan jasmani dan rohani kehidupan yang lebih baik dengan mengikuti hukum-hukum Alālh. Sehingga tidak hanya sekedar penanaman pengetahuan saja, tetapi juga harus mampu memadukan antara *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib* yang berdampak pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Menurut Ahmad D. Marimba (dalam Sudiyono, 2009, hl. 7), menyatakan bahwa pendidikan Islam yaitu bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain, beliau sering menyatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

Prinsip pendidikan Islam menurut Abudin Nata adalah kebenaran yang dijadikan pokok dasar dalam merumuskan dan melaksanakan pendidikan Islam. Dengan prinsip ini, maka pendidikan Islam akan memiliki perbedaan karakter dengan pendidikan di luar Islam (Nata, 2010, hlm. 102).

Asep Hermawan, 2019

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN
IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Aam Abdussalam dalam disertasinya yang berjudul “Pembelajaran dalam Alqurān Al-Karīm” menyebutkan 10 prinsip pendidikan Islam berdasarkan Alqurān. Prinsip-prinsip tersebut di antaranya: prinsip *rahmaniyyah* (kasih sayang), prinsip *takimuliyyah* (integratif), prinsip *syumuliyyah* (komprehensif), prinsip *wasaliyyah* (kemediaan), prinsip *tawazuniyyah* (keseimbangan), prinsip *istimrariyyah* (kontinue), prinsip *waqi’iyyah* (kontekstual), prinsip *rabbaniyyah* (ketuhanan), prinsip keterbukaan, dan prinsip *uswiyyah* (keteladanan) (Abdussalam, 2011, hlm. 162-241).

Sementara itu, Bambang Q-Anees & Adang Hambali menyebutkan lima prinsip pendidikan Islam, di antaranya: integrasi ilmu, keberjenjangan realitas, *Tazkiah* (*takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*), kebergantungan pada otoritas dan peran guru, serta prinsip keadilan (Q-Anees & Hambali, 2008, hlm. 57-75).

Pendekatan Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendekatan adalah (1) proses perbuatan, cara mendekati, dan (2) usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian (DEPDIKNAS, 2008, hlm. 333).

Secara terminologi, Mulyanto Sumardi (dalam Rianie, hlm. 107). menyatakan, bahwa bila dikaitkan dengan pendidikan, “pendekatan” berarti serangkaian asumsi mengenai hakikat pendidikan Islam dan pengajaran agama Islam serta belajar agama Islam.

Mumtazul Fikri (2011, hlm. 119). memaparkan sebelum menjelaskan ragam metode pendidikan Islam terlebih dahulu dijelaskan tentang pendekatan dalam pendidikan Islam. Karena metode lahir untuk merealisasikan pendekatan yang telah ditetapkan. Metodologi pendidikan Islam yang dinyatakan dalam Alqurān menggunakan sistem *multi approach* yang meliputi antara lain: (1) pendekatan religius, bahwa manusia diciptakan memiliki potensi dasar (fitrah) atau bakat agama, (2) pendekatan filosofis, bahwa manusia adalah makhluk rasional atau berakal pikiran untuk mengembangkan diri dari kehidupannya, (3) pendekatan rasio-kultural, bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga latar belakangnya mempengaruhi proses pendidikan, dan (4) pendekatan *scientific*, bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif, dan afektif yang harus ditumbuhkembangkan.

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan dalam pendidikan berarti suatu cara yang dilakukan untuk mendekati peserta didik dan berfungsi sebagai alat bantu untuk mempermudah penggunaan metode pendidikan, sehingga proses pendidikan dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

Nurjannah Rianie menyatakan bahwa pendekatan merupakan proses kegiatan yang dilakukan dalam hal mendekati sesuatu. Jika dikaitkan dengan pendekatan pendidikan berarti suatu proses kegiatan, perbuatan, dan cara mendekati bidang pendidikan sehingga mempermudah pelaksanaan kegiatan pendidikan tersebut. Jika dalam kegiatan pendidikan, metode berfungsi sebagai cara mendidik, maka pendekatan berfungsi alat bantu agar penggunaan metode tersebut mengalami kemudahan dan keberhasilan (Rianie, hlm. 107).

Strategi Pendidikan

Menurut Sobry (2013, hlm. 83) Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik atau cara. Secara umum strategi ialah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan mengetahui strategi, diharapkan dapat membantu memudahkan pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Kegiatan yang dilakukan tanpa strategi, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa acuan dan arah yang jelas. Kegiatan tersebut dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan (malapraktik pendidikan), yang pada gilirannya bisa mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang hendak dicapai.

Menurut M. Ahmad Rohani, dalam konteks pengajaran, strategi bisa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru-peserta didik dalam manifestasi aktivitas pengajaran. Sifat umum pola itu berarti bahwa macam-macam dari sekuensi (urutan) tindakan yang dimaksud tampak digunakan/diperagakan guru-peserta didik pada berbagai ragam *events* pengajaran (Rohani, 2004, hlm. 32).

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan dengan pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Nata, 2011, hlm. 206).

Sebagaimana M Sobry menyatakan bahwa strategi dalam pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pola pikir yang Islami (*'aqliyah Islamiyyah*) dan pola sikap yang Islami (*nafsiyyah Islamiyyah*), serta membekali peserta didik

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah kehidupan (Sobry, 2013, hlm. 83).

Selanjutnya, Nana Sudjana (dalam Sunhaji, 2008). menambahkan bahwa Strategi mengajar ini dibagi tiga tahapan; tahapan *pra-instruksional*, tahap *instruksional*, dan tahap *evaluasi*. Pada tahap *pra-instruksional*, misalnya guru menanyakan kehadiran siswa, bertanya tentang materi lalu ini semua sebagai upaya melakukan apersepsi, kemudian tahapan kedua guru menjelaskan tujuan, menuliskan pokok-pokok materi sesuai tujuan ini dimaksudkan untuk menekankan fokus pada tujuan yang diharapkan (*learning outcome*), dan tahap evaluasi guru berusaha mengetahui sejauh mana siswa memahami pada materi yang dijelaskan pada tahapan *instruksional* dan termasuk sebagai *feedback* terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan *instruksional*.² Menurut definisi sebagaimana dijelaskan dimuka, maka strategi belajar-mengajar adalah operasionalisasi dari desain pembelajaran yang telah dirancang.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimak bahwa strategi pendidikan merupakan suatu pola umum atau rencana tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran antara guru-peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi juga dapat diartikan sebagai acuan untuk memudahkan pendidik dalam menjalankan tugasnya. Sementara itu, strategi pendidikan Islam ialah rencana tindakan dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk perilaku yang Islami dan pola pikir yang Islami dengan cara penanaman nilai-nilai Islam terhadap peserta didik.

Strategi pendidikan pada hakikatnya adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor/kekuatan untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada (Arifin M. , 2008, hlm. 39).

Komponen Pendidikan Islam

Komponen merupakan bagian-bagian dalam sebuah pendidikan yang memiliki peranan yang sangat penting bagi keberlangsungan proses pendidikan. Para ahli pendidikan berbeda pendapat mengenai jumlah komponen pendidikan, misalnya Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Syahidin menyimpulkan bahwa yang disepakati sebagai komponen pendidikan formal adalah tujuan pendidikan,

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidik, anak didik, dan alat pendidikan yang meliputi materi, metode dan evaluasi (Syahidin, 2009, hlm. 62).

Sementara itu, Syahidin dari hasil kajian terhadap ayat-ayat Alqurān yang berkaitan dengan masalah pendidikan, dapat tersingkap petunjuk-petunjuk tentang komponen-komponen penting dalam pendidikan Qurāni, di antaranya masalah tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, materi pendidikan dan metode pendidikan (Syahidin, 2009, hlm. 62).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komponen pendidikan di antaranya: tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi pendidikan, metode pendidikan, media, dan evaluasi.

1. Tujuan Pendidikan Islam

Mengingat sangat pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan bangsa dan negara, maka hampir seluruh negara di dunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing negara yang menentukan sendiri dasar dan tujuan pendidikan di negaranya (Ahmadi & Uhbiyati, 2003, hlm. 98).

Pada umumnya tiap-tiap bangsa dan negara sependapat tentang pokok-pokok tujuan pendidikan, yaitu: mengusahakan supaya tiap-tiap orang sempurna pertumbuhan tubuhnya, sehat otaknya, baik budi pekertinya, dan sebagainya. Sehingga ia dapat mencapai puncak kesempurnaannya dan berbahagia hidupnya lahir batin (Ahmadi & Uhbiyati, 2003, hlm. 99).

Adapun tujuan pendidikan itu sendiri yang terdapat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (DEPDIKNAS, 2009)

Rumusan tujuan pendidikan di atas setidaknya menggambarkan bahwa tujuan pendidikan itu menjadikan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt; berakhlak mulia; sehat; berilmu; dan seterusnya (Suryadi, 2015, hlm. 149).

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islami. Sedang idealitas Islami itu sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati (Arifin, 2012, hlm. 108).

Menurut Muhammad Qutb (dalam Nata, 2010, hlm. 63) tujuan pendidikan adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.

Senada dengan pendapat Abudin Nata, Syahidin menyatakan bahwa secara umum tujuan pendidikan dalam Alqurān adalah beribadah kepada Allah dalam pengertian yang luas, meliputi masalah-masalah ritual dan sosial, dengan maksud untuk melaksanakan tugas kekhalifahan, yaitu memakmurkan bumi persada di atas hukum-hukum Allah (Syahidin, 2009, hal. 65).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimak bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai manusia paripurna (insan kamil), beriman dan bertaqwa, memiliki akhlak mulia, menjadi khalifah di muka bumi serta tujuan tertinggi yaitu untuk menjadikan manusia yang mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah.

Kalau dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa, maka dalam konteks pendidikan Islam justru harus berusaha lebih dari itu. Dalam arti, pendidikan Islam bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa, tetapi justru berusaha mengembangkan manusia menjadi imam/pemimpin bagi orang beriman dan bertaqwa (*waj' al-nā li al-muttaqīna imāma*) (Muhaimin, Mujib, & Mudzakkir, 2012, hal. 50).

2. Pendidik

Abudin Nata mendefinisikan Pendidik sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt., dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri (Nata, 2011, hal. 159).

Di Indonesia pendidik di sebut guru “orang yang di gugu dan ditiru”. Menurut Hadari Nawawi juga guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Lebih spesifiknya orang yang

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bekerja dalam hal pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab akan perkembangan kedewasaan anak-anak (Ramayulis, 2011, hal. 58)

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik (Q-Anees & Hambali, 2008, hal. 67).

M. Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir menyatakan bahwa pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri (Mujib & Mudzakkir, 2008, hal. 87)

Dari beberapa pendapat di atas dapat kita simak bahwa terdapat kesamaan pendapat mengenai pengertian pendidik. Pendidik berarti orang yang telah dewasa dan diberi tanggung jawab untuk membimbing peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaannya, sehingga peserta didik tersebut sadar akan tugasnya sebagai hamba Allah, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu.

Abudinata Nata menyebutkan beberapa istilah yang mengacu kepada pengertian pendidik di dalam Alqurān dan Sunnah. Istilah tersebut antara lain *al-murabbi*, *al-mu'allim*, *al-muzakki*, *al-'ulamā*, *al-rasikhun fi al-'ilm*, *ahl-al-ẓikr*, *al-muaddib*, *al-mursyid*, *al-ustaz*, *ulul al-bāb*, *ulu al-nuha*, *al-faqih* dan *al-muwai'id* (Nata, 2010, hlm. 160).

Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allāh untuk menyampaikan misi keRasulan, dan tugas utama kerasulannya adalah menyempurnakan akhlak. Dalam pelaksanaan tugasnya, Rasulullāh mampu mengembangkan semua aspek kepribadian para sahabat. Dalam konteks pendidikan, beliau bertindak sebagai pendidik ulung yang mampu menghasilkan suatu generasi pilihan sepanjang sejarah peradaban manusia (Syahidin, 2009, hlm. 68).

Selaras dengan pendapat Syahidin, Jalaluddin & Usman Said menyatakan bahwa Rasul sebagai *Pendidik Agung* dalam pandangan pendidikan Islam, sejalan dengan tujuan Allah mengutus beliau kepada manusia, yaitu untuk menyempurnakan akhlak (*Al-Hadis*) (Jalaludin & Said, 1994, hlm. 125).

3. Peserta Didik

Selanjutnya adalah mengenai peserta didik. Peserta didik secara formal adalah orang yang sedang berada ada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis. Sedangkan, menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Ramayulis, 2011, hlm. 77).

Abudin Nata menyebutkan peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak (Nata, 2010, hlm. 173). Di dalam ajaran Islam, terdapat berbagai istilah yang berkaitan dengan peserta didik. Istilah tersebut antara lain *tilmiz* (jamaknya *talamidz*), murid, *ṭalib* (jamaknya *al-ṭullab*), dan *muta'allim* (Nata, 2010, hlm. 173).

Sementara itu, Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir mengungkapkan istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik. Peserta didik cakupannya lebih luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga pada orang-orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya di sekolah (pendidikan formal), tapi juga lembaga pendidikan di masyarakat, seperti Majelis Ta'lim, Paguyuban, dan sebagainya (Mujib & Mudzakkir, 2008, hlm. 103).

Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir juga menyebutkan pengertian peserta didik yang sering kali disebut dengan istilah murid atau *ṭalib*. Secara etimologi, murid berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah “pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*). Penyebutan murid dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa (*ṭalib*) (Mujib & Mudzakkir, 2008, hlm. 104).

Disimak dari pendapat di atas bahwasannya peserta didik adalah individu yang belum dewasa dan memerlukan bantuan pendidik untuk menjadikan dirinya dewasa. Peserta didik juga bisa disebut sebagai murid atau *ṭalib*.

4. Kurikulum/Materi Pendidikan Islam

Pengertian harfiah kata “kurikulum” berasal dari bahasa Latin, *a little reccourse* (suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga), yang kemudian dialihkan ke dalam pengertian pendidikan menjadi *cirele of instruction* yaitu suatu lingkaran pengajaran, di mana guru dan murid terlibat di dalamnya (Arifin, 2012, hlm. 78).

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam bahasa Arab, kurikulum sering disebut dengan istilah *al-manhaj*, berarti jalan yang terang yang dilalui manusia dalam bidang kehidupannya (Gunawan, 2013, hlm. 1).

Kurikulum ialah rencana atau bahasan pengajaran, sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang. Pengertian ini terkait dengan hal yang paling menonjol dari isi kurikulum, yaitu susunan bahan atau mata pelajaran yang akan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan (Nata, 2010, hlm. 121).

Istilah kurikulum kemudian digunakan untuk menunjukkan tentang segala mata pelajaran yang dipelajari dan juga semua pengalaman yang harus diperoleh serta semua kegiatan yang harus dilakukan anak. Akan tetapi, bila dibicarakan tentang apa yang disebut *experience curriculum* atau *activity curriculum*, maka hal itu akan menyangkut masalah metode pendidikan (Arifin, 2012, hal. 78).

Kurikulum dalam pendidikan Islam memiliki fungsi yaitu sebagai alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan mendorong mereka untuk membuka dan mengembangkan kesediaan-kesediaan, bakat-bakat, kekuatan-kekuatan, dan keterampilan mereka yang bermacam-macam dan menyaipkan mereka dengan baik untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi (Nata, 2010, hal. 130).

Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Nata (2010, hlm. 130) mengatakan bahwa suatu kurikulum mengandung atau terdiri atas komponen-komponen: (1) tujuan; (2) isi; (3) metode atau proses belajar mengajar, dan (4) evaluasi.

Al-Ghazali membagi isi kurikulum pendidikan Islam dengan empat kelompok dengan mempertimbangkan jenis, dan kebutuhan ilmu itu sendiri, yaitu (1) ilmu-ilmu Alqur'an dan ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu fikih, As-Sunnah, tafsir, dan sebagainya; (2) ilmu-ilmu bahasa sebagai alat untuk mempelajari ilmu Alqur'an dan ilmu agama; (3) ilmu-ilmu *fardlu kifayah*, seperti ilmu kedokteran, matematika, industri, pertanian, teknologi, dan sebagainya; dan (4) ilmu-ilmu beberapa cabang ilmu filsafat (Mujib & Mudzakkir, 2008, hlm. 150-151).

Dari beberapa pendapat tersebut mengenai kurikulum dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu rencana untuk mengarahkan proses pembelajaran agar sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Kurikulum juga dapat diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran, maka dari itu pada intinya kurikulum dan materi memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai bahan-bahan pelajaran yang telah disajikan dalam sebuah lembaga kependidikan.

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Metode Pendidikan Islam

Metode dalam bahasa Arab, dikenal dengan istilah *ṭariqah* yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif, dan dapat dicerna dengan baik (Ramayulis, 2005, hlm. 2-3).

Syahidin mengemukakan bahwa metode pendidikan Qurani adalah suatu cara atau tindakan-tindakan dalam lingkup peristiwa pendidikan yang terkandung dalam Alqurān dan Sunnah. Dalam konsep ini, segala bentuk upaya pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai yang terdapat dalam Alqurān dan Sunnah (Syahidin, 2009, hlm. 44).

Metode pendidikan Islam jika mengacu kepada kedua pendapat tersebut dapat dimaknai sebagai suatu cara atau langkah-langkah yang dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan pendidikan yang mana cara atau langkah-langkah tersebut merujuk kepada Alqurān dan Sunnah, sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam Alqurān dan Sunnah dapat teraplikasikan.

Pada dasarnya, metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum mukminin dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep peradaban Islam (An-Nahlawi, 1995, hlm. 204).

Tugas utama metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan paedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati, dan meyakini materi yang diberikannya, serta meningkatkan keterampilan olah pikir (Mujib A., 2008, hlm. 167).

Penggunaan metode dalam suatu mata pelajaran bisa lebih dari satu satu macam. Metode yang variatif dapat membangkitkan motivasi belajar anak didik. Pemilihan dan penggunaan metode harus mempertimbangkan aspek efektifitas dan relevansinya dengan materi. Keberhasilan penggunaan suatu metode merupakan kunci keberhasilan proses pembelajaran, dan akhirnya menentukan kualitas pendidikan (Fikri, 2011, hlm. 118-119).

Beberapa jenis metode yang digali dan dikembangkan dari ayat-ayat Alqurān antara lain metode *Hiwār*, *Ibrah-Mau'izah*, *Amsal*, *Qiṣah*, *Tajribah*, *Targhib-Tarhib*, dan *Uswah Ḥasanah* (Syahidin, 2009, hlm. 45).

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Metode Amsal

Amsal adalah bentuk jamak dari “*mašala*”. Kata “*mašala*” sama dengan “*syabaha*”, baik lafal maupun maknanya. Jadi arti lughawi *Amsal* adalah membuat permisalan, perumpamaan dan bandingan (Syahidin, 2009, hlm. 79).

Adapun pengertian *Amsal* menurut Manna Khalil (dalam Syahidin, 2009, hlm. 79) menyebutkan pengertian *Amsal Alqurān* yaitu menonjolkan makna dalam bentuk (perkataan) yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh yang dalam terhadap jiwa, baik berupa *tasybih* maupun perkataan bebas (lepas, bukan *tasybih*).

Abdurrahman al-Nahlawi memberikan pengertian *mašal* adalah sifat sesuatu itu yang menjelaskannya dan menyingkap hakikatnya, atau apa yang dimaksudnya untuk dijelaskannya, baik *na’at*-nya (sifat) maupun ahwalnya (Syahidin, 2009, hlm. 79).

Perumpamaan berarti pemberian contoh, yaitu menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu keadaan yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan, lalu menonjolkan kebaikan dan keburukan yang tersamar (Umar, 2012, hlm. 131).

Berdasarkan beberapa pengertian *Amsal* di atas, makna *Amsal* dapat disederhanakan pengertiannya, yaitu mengumpamakan sesuatu yang abstrak dengan yang lain yang lebih konkrit untuk mencapai tujuan dan atau manfaat dari perumpamaan tersebut (Syahidin, 2009, hlm. 79).

Dengan adanya perumpamaan atau permisalan yang terkandung dalam Alqurān diharapkan peserta didik mampu mengambil hikmah dan pelajaran dari perumpamaan-perumpamaan yang telah disajikan dalam Alqurān, sehingga peserta didik dituntut untuk berpikir sebagaimana tujuan Allah membuat perumpamaan agar manusia mampu memikirkannya.

Contoh *Amsal* dalam Alqurān adalah firman Allah Swt:



Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



“(17) Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat”. (QS. Al-Baqarah [2]: 17).

Dalam *Amsal* di atas, Allah menjelaskan hakekat, sifat dan keadaan orang-orang munafik yang tidak dapat mengambil manfaat dan petunjuk dari Allah. Mereka diibaratkan dengan orang yang menyalakan api, kemudian api itu dipadamkan oleh Allah sehingga mereka kegelapan dan tidak dapat melihat apa-apa lagi (Syahidin, 2009, hlm. 79-80).

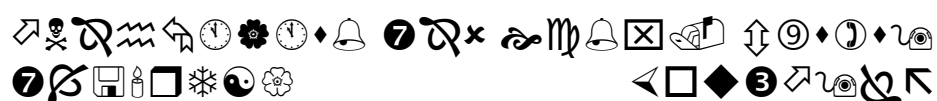
Dalam hal ini, metode *Amsal* digunakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang telah disajikan dalam Alqurān supaya peserta didik mau mengambil pelajaran dan berlatih memikirkan maksud dari perumpamaan tersebut.

2. Metode Qiṣah Qurāni

Secara etimologis kata “*Qiṣah*” berasal dari kata “*al-qaṣṣu*”, yang artinya mencari jejak, seperti terungkap dalam kalimat “*Qaṣaṣtu aṣarahu*”, artinya saya mencari jejaknya (Syahidin, 2009, hlm. 94).

Secara terminologis, kata “*Qiṣah*” Alqurān mengandung dua makna yaitu, *pertama*: “*Al-Qaṣaṣ fi Alqurān*” yang artinya pemberitaan Alqurān tentang hal ikhwal umat terdahulu, baik informasi tentang kenabian maupun tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada umat terdahulu. *Kedua*, “*Qaṣaṣ Alqurān*” yang artinya karakteristik kisah-kisah yang terdapat dalam Alqurān. Pengertian yang kedua inilah yang dimaksud kisah sebagai metode pendidikan (Syahidin, 2009, hlm. 94).

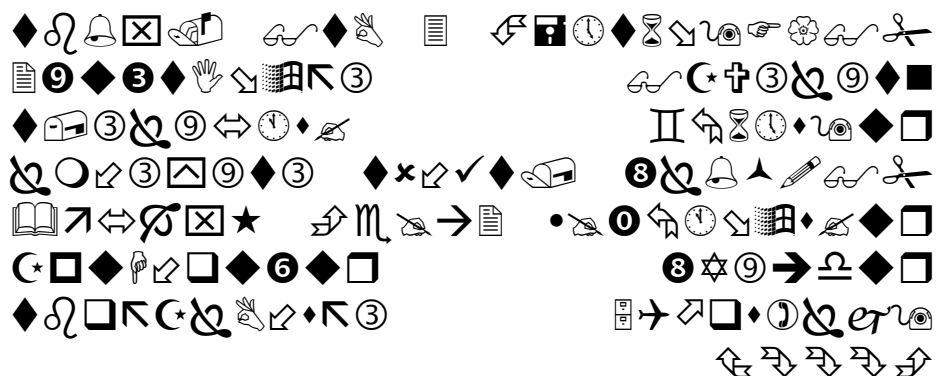
Kisah dalam Alqurān merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada manusia-manusia terdahulu dan merupakan peristiwa sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya secara filosofis dan secara ilmiah melalui saksi-saksi bisu berupa peninggalan-peninggalan orang-orang terdahulu seperti Ka’bah di Makah, Masjidil Aqsha di Palestina, Piramida dan Spink di Mesir dan sebagainya (Syahidin, 2009, hlm. 95). Seperti dinyatakan dalam firman Allah Swt.:



Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



“(111) Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman” (QS. Yūsuf [12]: 111).

Dalam pendidikan Islam, Ramayulis (2005, hlm. 288) menyebutkan bahwa *Qisāh* mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Hal ini disebabkan *Qisāh Qurāni* dan Nabawi memiliki keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologi dan edukatif yang sempurna, rapi dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.

Sementara itu, Abdurrahman an-Nahlawi menyebutkan beberapa tujuan dari metode *Qisāh Qurāni* antara lain: (1) *qisāh-qisāh Qurāni* disajikan untuk mengokohkan wahyu dan risalah Rasulullah, (2) *qisāh-qisāh* dalam Alqurān merupakan penjelasan bahwa seluruh agama yang dibawa para nabi berasal dari Allah, (3) melalui *Qisāh Qurāni*, kita memperoleh kejelasan bahwa Allah adalah penolong para Rasul dan orang-orang beriman lainnya serta mengasihi dan menyelamatkan mereka dari berbagai bencana, mulai dari zaman Adam as. hingga zaman Muhammad saw, (4) *qisāh Qurāni* mampu menghibur kaum mukminin yang sedang bingung atau tertimpa musibah, melalui penggambaran kokohnya keimanan Rasulullah saw. dan pengikutnya serta memberikan sugesti besar kepada orang-orang yang cenderung pada keimanan, (5) *qisāh* dalam Alqurān pun mengingatkan manusia pada bahaya yang datang dari sepak terjang setan melalui penonjolan permusuhan abadi antara setan dengan manusia, (6) *qisāh* Alqurān pun mampu memberikan penjelasan rinci tentang kekuasaan Allah dan melalui itu kita dapat menyajikan penjelasan yang dapat mempengaruhi emosi kedahsyatan dan ketakutan terhadap Allah sehingga kekhushyukan, ketundukan, serta kepasrahan terhadap-Nya dapat terbina (An-Nahlawi, 1995, hlm. 243-247).

Berdasarkan hal tersebut, maka metode *Qisāh* dalam Alqurān yang mengandung banyak hikmah dapat diterapkan kepada peserta didik. Sehingga

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peserta didik dapat merasakan seolah-olah menjadi tokoh utama dalam kisah tersebut.

3. Metode *Ibrah-Mau'izah*

Kata "*Ibrah*" berasal dari akar kata "*'abara*". "*'Abara al-Ra'yu*" berarti menafsirkan mimpi dan mengetahui apa yang akan terjadi pada orang yang bermimpi. Sedangkan "*'abara al-Wadiya*" atau "*'abara al-Nahr*" berarti menyeberangi lembah atau sungai dari tepi ke tepi lain yang berlawanan. "*Al-Ibr*" berarti juga melampaui dari suatu keadaan pada keadaan yang lain. Kata "*Ibrah*" juga berarti "*al-'Ujbu*" yakni kekaguman. "*I'tabara minhu*" sama dengan kata "*ta'ajjaba*" yakni kagum (Syahidin, 2009, hlm. 109).

Pengertian *ibrah* dalam Alqurān dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mengambil pelajaran dari pengalaman-pengalaman orang lain atau dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau melalui suatu proses berpikir secara mendalam, sehingga menimbulkan kesadaran pada diri seseorang. Dari kesadaran itu akan muncul keinginan untuk mengambil pelajaran yang baik dari pengalaman-pengalaman orang lain atau pengalaman dirinya (Syahidin, 2009, hlm. 110).

Abdurrahman an-Nahlawi mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan *ibrah* dan *i'tibar* adalah suatu kondisi psikologis yang mengantarkan manusia menuju pengetahuan yang dimaksud dan dirujuk oleh suatu perkara yang dilihat, diselidiki, ditimbang-timbang, diukur dan ditetapkan oleh manusia menurut pertimbangan akalannya sehingga dia sampai pada suatu kesimpulan yang dapat mengkhushyukan qalburnya sehingga kekhusyukan itu mendorongnya untuk berperilaku logis dan sesuai dengan kondisi masyarakat (An-Nahlawi, 1995, hlm. 279).

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode atau model *ibrah* ialah suatu cara yang dapat membuat kondisi psikis seseorang (siswa), mengetahui intisari perkara yang mempengaruhi perasaannya, yang diambil dari pengalaman-pengalaman orang lain atau pengalaman hidupnya sendiri sehingga sampai pada tahap perenungan, penghayatan, dan tafakur yang dapat menumbuhkan amal perbuatan (Syahidin, 2009, hlm. 110).

Menurut Abdullah bin Nuh (dalam Syahidin, 2009, hlm. 109). "*Mau'izah*" berartinasihat, kata tersebut sejalan dengan makna kata "*wa'aza*", "*ya'izu*", "*wa'zan*", "*wa'izatan*", dan "*wa mau'izatan*" yang berarti memberi nasihat.

Di dalam kamus *Al-Muḥiṭ* (dalam al-Nahlawi, 1995, hlm. 289) terdapat kata "*wa'azahu*, *ya'izu*, *wa'zan*, *wa'izatan*, *wa mau'izatan* yang berarti

Asep Hermawan, 2019

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN
IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

‘mengingatkannya terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga dia menjadi ingat’.

Ramayulis menyatakan bahwa *Mau'izah* berarti *tazkir* (peringatan). Yang memberi nasihat hendaknya berulang kali mengingatkan agar nasihat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasihati tergerak untuk mengikuti nasihat itu (Ramayulis, 2005, hlm. 292).

Yang dimaksud metode atau model *Mau'izah* ialah suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan pengingatan tentang baik buruknya sesuatu. Cara semacam ini sangat efektif bila guru memperhatikan situasi dan kondisi murid. Banyak nasihat guru yang diabaikan muridnya disebabkan guru kurang memperhatikan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh muridnya (Syahidin, 2009, hlm. 110-111).

Nasihat (*Mau'izah*) hendaknya disampaikan dengan cara menyentuh kalbu, itu tidak mudah. Akan tetapi, dengan keikhlasan dan berulang-ulang, akhirnya nasihat itu akan dirasakan menyentuh kalbu pendengarnya (Ramayulis, 2005, hlm. 292).

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi dari sudut psikologi dan pendidikan, pemberian nasihat itu menimbulkan beberapa dampak edukatif, di antaranya adalah: (1) membangkitkan perasaan-perasaan ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa setiap anak didik melalui dialog, pengamalan, ibadah, praktik, dan metode lainnya, (2) membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat, yang sebelumnya telah dikembangkan dalam diri objek nasihat, (3) membangkitkan keteguhan untuk berpegang kepada jamaah yang beriman. Masyarakat yang baik dapat menjadi pelancar berpengaruh dan meresapnya sebuah nasihat ke dalam jiwa, dan (4) dampak terpenting dari sebuah nasihat adalah penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam (An-Nawawi, 1995, hlm. 293-294).

4. Metode Targhib-Tarhib

Kata “*Targhib*” diambil dari bahasa Alqurān, berasal dari kata kerja “*raghaba*” yang berarti menyenangkan, menyukai, dan mencintai. Kemudian kata itu diubah menjadi kata benda “*targhib*” yang mengandung makna: suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, kebahagiaan. Semua itu dimunculkan dalam bentuk janji-janji berupa keindahan dan kebahagiaan yang dapat merangsang/mendorong seseorang sehingga timbul harapan dan semangat untuk memperolehnya (Syahidin, 2009, hlm. 124).

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Namun, penundaan itu bersifat pasti,

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

baik, dan murni, serta dilakukan melalui amal saleh atau pencegahan diri dari kelezatan yang membahayakan (pekerjaan buruk) (An-Nahlawi, 1995, hlm. 296).

Sesuai dengan Ramayulis bahwa *Tarhib* ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah dengan melakukan kebaikan (Ramayulis, 2005, hlm. 293).

Sedangkan istilah "*Tarhib*" berasal dari kata "*rahhaba*" yang berarti: menakut-nakuti atau mengancam. Lalu kata itu diubah menjadi kata benda menjadi "*tarhib*" yang berarti: ancaman hukuman (Syahidin, 2009, hlm. 124).

Tarhib adalah ancaman atau intimidasi melalui hukuman yang disebabkan oleh terlaksananya sebuah dosa, kesalahan, atau perbuatan yang telah dilarang Allah. Selain itu juga karena menyepelekan pelaksanaan kewajiban yang telah diperintahkan Allah (An-Nahlawi, 1995, hlm. 296).

Sebagaimana yang diungkapkan Ramayulis *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah dengan menjauhi kejahatan (Ramayulis, 2005, hlm. 293). Kata "*Tarhib*" dan "*Tarhib*" berbeda dengan "ganjaran dan hukuman" dalam metode pendidikan Barat (Syahidin, 2009, hlm. 125).

Metode *tarhib* dan *tarhib* yaitu cara memberikan pelajaran dengan memberi dorongan (motivasi) untuk memperoleh kegembiraan bila mendapatkan sukses dalam kebaikan, sedangkan bila tidak sukses karena tidak mau mengikuti petunjuk yang benar akan mendapatkan kesusahan (Arifin M. , 2008, hlm. 76).

Berdasarkan beberapa pendapat para tokoh pendidikan di atas dapat kita simak bahwa metode *tarhib* dan *tarhib* ialah suatu cara yang digunakan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan pelajaran dengan adanya bujukan atau motivasi untuk menjalankan perintah Allah agar memperoleh kebahagiaan dan kesenangan yang telah dijanjikan Allah Swt. dan dengan adanya sebuah peringatan kepada peserta didik untuk meninggalkan larangan Allah agar terhindar dari dosa dan hukuman yang telah dijanjikan Allah Swt. dalam Alqur'an.

5. Metode *Tajribi* (Latihan Pengamalan)

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Latihan pengamalan dan pembiasaan diisyaratkan dalam Alqurān sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan, Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntunan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan (Syahidin, 2009, hlm. 137).

Latihan pengamalan dimaksudkan sebagai latihan penerapan secara terus menerus, sehingga siswa terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya. Suatu saat setelah latihan yang dimaksudkan selesai, maka siswa terbiasa dan merasakan bahwa melakukan sesuatu tersebut tidak lagi menjadi beban hidupnya, bahkan menjadi kebutuhan hidupnya (Syahidin, 2009, hlm. 138).

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar kebiasaan, selain menggunakan perintah, suri teladan, serta pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh perbuatan baru yang lebih tepat, positif serta selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual) (Umar, 2012, hlm. 121).

Siswa yang diajari salat dengan menggunakan metode ini, bukan dengan cara praktek yang pura-pura di depan kelas, tetapi secara langsung diajarkan salat dzuhur, ashar, maghrib, isya, atau shubuh pada waktunya yang tepat (Syahidin, 2009, hlm. 138).

Ketika membina para sahabat, Rasulullah saw. menggunakan metode praktik langsung. Untuk lebih jelasnya, kita dapat menyimak riwayat berikut ini. Dari Abu Hurairah ra. Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa ada seseorang masuk masjid, sementara Rasulullah saw. berada di sisi masjid. Kemudian orang itu salat, lalu menemui Nabi dan menyampaikan salam kepadanya. Rasulullah pun menjawab: “*Wa’alaikas salam*. Kembalilah (ke tempatmu) kemudian salat lagi. Sesungguhnya kamu tidak salat”. Kemudian pada salat yang kedua atau yang berikutnya, orang itu berkata: “Wahai Rasulullah, ajarilah aku!” Maka Nabi bersabda, “Apabila kamu hendak mendirikan salat, maka baguskanlah wudumu, lalu menghadap kiblat, dan bertakbir. Kemudian bacalah surat Alqurān yang dapat kamu baca, lalu rukuk dengan tumaninah, kemudian bangkit hingga berdiri dengan sempurna, kemudian sujud dengan tumaninah, kemudian bangkit untuk duduk dengan tumaninah. Lakukanlah semua itu dalam setiap raka’at salatmu.” Kemudian Rasulullah bersabda kembali: “Apabila kamu telah melakukan semua itu, niscaya salatmu sempurna. Jika kamu kurang, berarti kamu mengurangi salatmu.” Ungkapan terakhir ini merupakan tambahan yang ada dalam hadis riwayat Abu Dawud (An-Nahlawi, 1995, hlm. 270-271).

Karena para sahabat senantiasa mengacu pada cara salat Rasulullah atau terdorong oleh hasrat ingin belajar, maka orang yang diperintahkan untuk mengulangi salatnya kembali sesuai dengan petunjuk Rasulullah saw.. Sebagian perawi hadis mengatakan bahwa pengulangan tersebut lebih disebabkan oleh

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keharusan bagaimana salat itu dilakukan sesuai dengan petunjuk Rasulullah (an-Nahlawi, 1995, hlm. 271).

Abdurrahman an-Nahlawi mengemukakan beberapa dampak edukatif dari pendidikan Islam melalui metode praktik dan latihan, di antaranya: (1) kesempurnaan kerja dapat dijadikan tolok ukur dalam memantau kesempurnaan hapalan dan pelaksanaan ibadah, (2) manusia merasa bertanggung jawab untuk bekerja dengan baik sehingga bentuk kurikulum pendidikan Islam tampil sebagai kurikulum yang dinamis, bernalar, dan berperasaan, serta dibangun di atas kesadaran, kelembutan, dan kebaikan dalam pelaksanaan, (3) tawadu, mencintai amal saleh, menjauhi tipu daya, dan meninggalkan kemalasan serta sikap *nrimo*, dan (4) Memiliki batas-batas kepuasan dan keinginan (An-Nawawi, 1995, hlm. 276-267).

6. Metode Pendidikan Keteladanan

Yang dimaksud metode keteladanan di sini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan (Syahidin, 2009, hlm. 150).

Salah satu Rasul Allah yang harus kita contoh adalah Nabi Muhammad saw., karena dia telah menunjukkan bahwa pada dirinya terdapat suatu keteladanan yang mencerminkan kandungan Alqurān secara utuh. Juga dalam rangkaian perilakunya terkandung nilai-nilai pedagogis yang sangat berharga untuk kita praktikkan dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah formal (Syahidin, 2009, hlm. 150).

Firman Allah Swt.:



“(107) Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (QS. Al-Anbiyā [21]: 107).

Allah menjadikan suri tauladan pada diri Nabi Muhammad bukanlah untuk dijadikan kultus ataupun dambaan kosong dalam lautan khayal, tetapi Allah menjadikannya dengan maksud agar manusia mewujudkannya di dalam diri mereka, sesuai dengan kemampuan mereka meniru dan meningkatkan diri. Dengan demikian, keteladanan itu dapat disentuh, tidak menjadi khayalan kosong yang dibuai oleh perasaan yang tidak ada dasar kenyataannya (Syahidin, 2009, hlm. 152).

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Oleh karena itu, Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad saw. agar menjadi teladan bagi seluruh manusia dalam merealisasikan sistem pendidikan Islam tersebut (Ramayulis, 2005, hlm. 291).

An-Nahlawi (1995, hlm. 262-263). mengemukakan beberapa nilai edukatif yang terapkan dari metode keteladanan yaitu: (1) seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak didiknya, bersegera untuk berkorban, dan menjauhkan diri dari hal-hal yang hina. Artinya, setiap anak didik akan meneladani pendidiknya dan benar-benar puas terhadap ajaran yang diberikan kepadanya sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak merupakan tuntutan, realistis, dan dapat diaplikasikan. Begitu juga dengan orang tua, anak-anak harus memiliki figur teladan dalam keluarganya sehingga sejak kecil dia terarahkan oleh konsep-konsep Islam, dan (2) sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah saw. sebagai teladan abadi dan aktual bagi pendidik dan generasi muda sehingga setiap kali kita membaca riwayat beliau, semakin bertambahlah kecintaan dan hasrat kita untuk meneladani beliau.

7. Metode *Hiwār Qurāni*

Secara etimologis, *Hiwār* (dialog) berasal dari bahasa Arab yang mengandung pengertian “*al-rad*” (jawaban), “*al-hawar*” (anak unta yang masih menyusui), dan “*al-muhāwarah*” (tanya jawab, bercakap-cakap atau dialog). Arti yang terakhir inilah yang digunakan dalam memaknai istilah *Hiwār* dalam metode *Hiwār Qurāni* (Syahidin, 2009, hlm. 162).

Secara terminologis “*Hiwār Qurāni*” dapat diartikan sebagai dialog, yakni suatu percakapan atau pembicaraan silih berganti antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab, di dalamnya terdapat kesatuan topik pembicaraan dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembicaraan itu, dialog-dialog tersebut terdapat dalam Alqurān dan Sunnah. Jenis dan bentuk dialog bisa terjadi dialog antara manusia dengan dirinya, dengan sesama manusia, dengan makhluk lain maupun dialog manusia dengan Tuhan-Nya seperti dialog para nabi dan para malaikat (Syahidin, 2009, hlm. 163).

Abdurrahman an-Nahlawi menyebutkan bahwa dialog dapat diartikan sebagai pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan di dalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan pembicaraan (an-Nawawi, 1995, hlm. 205).

Spendapat dengan Ramayulis yang menyatakan bahwa *Hiwār* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan. Demikianlah kedua belah pihak saling bertukar pendapat tentang suatu perkara tertentu. Kadangkala keduanya sampai kepada suatu kesimpulan, atau mungkin pula salah satu pihak tidak merasa puas dengan pembicaraan yang lain (Ramayuli, 2005, hlm. 282).

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian *hiwār* (dialog) di atas dapat disimak bahwa ketika dua orang atau lebih melakukan tanya jawab yang di dalamnya mengandung suatu topik pembahasan tertentu, maka dapat dikatakan mereka sedang melakukan proses belajar melalui metode dialog. Perlu digaris bawahi bahwasanya dialog pada proses pembelajaran bertujuan untuk bertukar pendapat mengenai suatu permasalahan sehingga pada akhirnya akan memperoleh kesimpulan seperti apa yang diharapkan atau mungkin ketidakpuasan dengan pembicaraan yang lain.

Rasulullah saw. telah menjadikan jenis dan bentuk dialog tersebut sebagai pedoman dalam mempraktekkan metode pendidikan dan pengajaran beliau. Hal itu sangat logis karena sebagaimana hadits yang diriwayatkan Aisyah ra. bahwa akhlak Rasulullah adalah Alqurān, maka dari itu metode pendidikan dan pengajaran yang digunakan oleh Rasulullah saw. adalah merupakan aplikasi dari nilai-nilai yang terkandung dalam Alqurān (Syahidin, 2009, hlm. 163).

Bentuk dalog yang terdapat dalam Alqurān dan Sunnah sangat variatif. Namun, bentuk yang paling penting adalah dialog khithobi (seruan Allah) dan ta'abbudi (penghambaan terhadap Allah), dialog deskriptif, dialog argumentatif, serta dialog nabawiyah (An-Nahlawi, 1995, hlm. 205).

Sebagaimana Syahidin (2009, hlm. 166-172) mengemukakan bentuk-bentuk *hiwār qurāni* yaitu: (1) *hiwār Khitobi* dan *Ta'abudi*, yaitu dialog yang di dalamnya terdapat seruan Allah kepada hamba-Nya dan jawaban hamba-Nya atas seruan itu, dan sebaliknya, (2) *hiwār Kishi* (dialog deskriptif), dalog yang disajikan dengan mendeskripsikan ataumenggambarkan orang-orang yang tengah berdialog, (3) *hiwār Waṣfi* (dialog naratif), ditampilkan dalam episode kisah yang alur ceriteranya sangat jelas sehingga menjadi bagian dari metode sekaligus materi pendidikan qurani, (4) *hiwār Jadali* (dialog argumentatif), suatu diskusi dan perdebatan yang diarahkan pada pengokohan *hujjah-hujjah* atas kaum musyrikin agar mereka mengakui akan kekeliruan dalam memahami pentingnya keimanan kepada Allah, dan (5) *hiwār tamsili* (dialog analogik), suatu dialog yang isi dan penjelasannya ditampilkan dalam bentuk perumpamaan-perumpamaan yang logis dan dapat terjangkau oleh lawan dialognya.

8. Media Pendidikan

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara etimologis, kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Gunawan, 2013, hlm. 184).

Dalam bahasa Arab, kata media disebut dengan *wasāil* atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Pengertian media secara istilah dapat kita simak beberapa pendapat para ahli di antaranya Wilbur Schram berpendapat bahwa media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Pengertian yang dikemukakannya tidak jauh dengan pengertian yang dikemukakan oleh *Asociation of Education Comunication Technology* (AECT), yang mana media diartikan dengan segala bentuk dan saluran yang dapat dipergunakan untuk proses penyalur pesan (Mahnun, 2012, hlm. 28).

Gagne (1970) menyatakan, bahwa media pembelajaran adalah, sebagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu Brigs (1970) mendefinisikan media pembelajaran adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar, seperti buku, film, kaset, dan lain sebagainya (Gunawan, 2013, hlm. 184).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimak bahwa media pendidikan merupakan sebuah alat yang digunakan dalam proses pendidikan untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik yang bertujuan untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik.

Secara umum media yang dapat digunakan dalam pembelajaran terbagi dalam tiga bagian, yakni media visual, audio, dan audio visual.

1. Media visual

Menurut Rudi S. Dkk (dalam Gunawan, 2013, hlm. 187) media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indera penglihatan.

M Ramli menyatakan bahwa media pembelajaran visual seperangkat alat penyalur pesan dalam pembelajaran yang dapat ditangkap melalui indera penglihatan tanpa adanya suara dari alat tersebut. Dalilnya terdapat dalam QS. Al-baqarah [2]: 31. Dari ayat tersebut Allah mengajarkan kepada Nabi Adam as. nama-nama benda seluruhnya yang ada di bumi. Kemudian Allah memerintahkan kepada malaikat untuk menyebutkannya, yang sebenarnya belum diketahui oleh para malaikat. Benda-benda yang disebutkan oleh Nabi Adam as. diperintahkan oleh Allah Swt. tentunya telah diberikan gambaran bentuknya oleh Allah Swt (Ramli, 2015, hlm. 139).

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Media audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan para siswa untuk mempelajari bahan ajar. Program kaset suara dan program radio adalah bentuk dari media audio (Gunawan, 2013, hlm. 187).

Dalam Alqurān pun dapat ditemukan dalil yang berhubungan dengan suara sebagai sumber penyampai pesan, dapat diambil dari kata baca, menjelaskan, ceritakan, dan kata-kata lain yang semakna. Dalam hal ini terdapat beberapa ayat yang memberikan keterangan adanya media pembelajaran audio di dalam Alqurān, di antaranya surah al-‘Alaq [96]; 1, Al-Isra’ [17]: 14, Al-Ankabut [29]; 45, Al-Muzzammil [73]; 20 (Ramli, 2015, hlm. 137).

3. Media audio visual

Media ini merupakan kombinasi audio dan visual atau biasa disebut media pandang-dengar (*samiyah-bashariyah*). Contoh dari media audio visual di antaranya program video/televisi pendidikan, video/televisi instruksional, dan program slide suara (*sound slide*) (Gunawan, 2013, hlm. 188).

Aspek Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Menurut Hakim (2012, hlm. 69) bahwa aspek nilai-nilai pendidikan Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Begitupun dengan Pendidikan Islam dalam upaya pembentukan kepribadian muslim akan senantiasa menanamkan nilai-nilai tersebut.

1. Nilai-Nilai Aqidah

Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat zalim atau kerusakan di muka bumi ini (Hakim, 2012, hlm. 69).

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan pertama dan utama untuk dilakukan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian anak didik (Zuhairi; dkk, 2008, hlm. 156).

2. Nilai-Nilai Ibadah

Ibadah yang secara awam diartikan sembahyang, pengabdian, sebenarnya adalah istilah yang paling luas dan mencakup tidak hanya penyembahan, tetapi juga berhubungan dengan perilaku manusia meliputi kehidupan. Yang paling beradab, dari segi pandangan spiritual, adalah mereka mematuhi dengan sangat rapat kemauan Tuhan, di dalam semua perbuatan-perbuatan mereka (Zuhairi; dkk, 2008, hlm. 156).

Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi dengan hati yang ikhlas guna mencapai ridā Allah. Pengalaman konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya (Hakim, 2012, hlm. 69).

3. Nilai-Nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tentram, damai, harmonis, dan seimbang (Hakim, 2012, hlm. 69).

Sejalan dengan usaha membentuk dasar keyakinan/ keimanan maka diperlukan juga usaha membentuk akhlak yang mulia. Berakhlakul karimah merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesamanya.

Akhlak termasuk di antara makna yang terpenting dalam hidup ini. Tingkatannya berada sesudah keimanan/ kepercayaan kepada Allah, malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhirat yang terkandung *hasyar*, *hisab*, balasan akhirat dan qada dan qadar Allah. Juga terletak sebuah ibadah kepada Allah, mentaatinya, ikhlas kepada-Nya, dan menyerahkan diri kepada-Nya. Apabila beriman kepada Allah dan beribadah kepada-Nya pertama-tama berkaitan erat dengan hubungan hamba dan Tuhannya (Zuhairi, dkk, 2008, hlm. 156).

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan umum dari pendidikan yaitu rumusan yang disarankan oleh konferensi Internasional pertama tentang pendidikan Islam di Mekkah 8 April 1977 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan harus diarahkan untuk mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, jiwa rasional, perasaan, dan penghayatan lahir. Karena itu pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segi: spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif, dan semua itu didasari oleh motivasi mencapai kebaikan dan perfeksi. Tujuan akhir pendidikan muslim itu terletak pada (aktivitas) merealisasikan pengabdian kemanusiaan seluruhnya” .

Sedangkan dalam sisdiknas No. 20 tahun 2003 dikatakan bahwa:

“Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (DEPDIKNAS, 2009).

Menurut Noor Syam (dalam Zuhairi; dkk , 2008, hlm. 161) tujuan pendidikan dalam bentuk taksonomi (sistem klasifikasi) yang terutama meliputi: (1) pembinaan kepribadian (nilai formil), (2) sikap (*attitude*), (3) daya pikir praktis rasionalobjektivitas, (4) loyalitas kepada bangsa dan ideologi, (5) sadar nilai-nilai moral dan agama, (6) pembinaan aspek pengetahuan (nilai *materiil*), yaitu materi ilmu itu sendiri, (7) pembinaan aspek kecakapan, keterampilan (*skill*) nilai-nilai praktis, dan (8) pembinaan jasmani yang sehat.

Bagi Asma Hasan (dalam Tafsir, 2014, hlm. 68) tujuan akhir pendidikan Islam dapat dirinci sebagai berikut: (1) tujuan keagamaan, (2) tujuan pengembangan akal, akhlak, (3) tujuan pengajaran kebudayaan, dan (4) tujuan pembinaan kepribadian.

Muhammad Fadhil al-Jamali (dalam Nata, 2010, hlm. 63) merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam, yaitu (1) mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini; (2) mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat; (3) mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mereka untuk mengambil manfaat darinya; dan (4) mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya.

Untuk itu, tujuan tertinggi yang bersifat mutlak dari pendidikan Islam pada akhirnya sesuai dengan tujuan manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah, yaitu menjadi hamba Allah, mengantarkan subjek didik menjadi *khalifah fil ard* dan memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat (Ramayulis, 2011, hlm. 134).

Tujuan Pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Adapun menurut Astutik (2013, hlm. 17) nilai-nilai pendidikan yang harus ditanamkan kepada peserta didik, terdapat 25 butir yang terbagi dalam 5 kelompok berikut:

- a. Nilai pendidikan dalam hubungan manusia dengan Tuhan: (1) Religius
- b. Nilai pendidikan dalam hubungan manusia dengan lingkungan: (1) Kepedulian terhadap lingkungan
- c. Nilai kebangsaan: (1) Nasionalisme, (2) Menghargai keberagaman.
- d. Nilai pendidikan dalam hubungan antar manusia: (1) Tolong menolong, (2) Kesantunan, (3) Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, (4) Kepatuhan pada aturan-aturan sosial, (5) Menghargai karya dan prestasi orang lain, (6) Demokrasi.
- e. Nilai pendidikan dalam hubungan dengan diri sendiri: (1) Kejujuran, (2) Kecerdasan, (3) Rasa tanggung jawab, (4) Kebersihan dan kesehatan, (5) Kedisiplinan, (6) Berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, (7) Ketangguhan, (8) Keingintahuan, (9) Cinta ilmu, (10) Rasa percaya diri, (11) Kemandirian, (12) Keberanian mengambil resiko, (13) Berorientasi pada tindakan, (14) Jiwa kepemimpinan, (15) Kerja keras

Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Dari berbagai ayat yang tersebar dalam Alqurān, menurut Syahidin (2009, hlm. 58) dapat ditemukan prinsip-prinsip yang mendasari pengembangan teori dan metode pendidikan Islam, yaitu:

1. Prinsip kasih sayang: konsep ini lahir dari dasar keimanan yang memancarkan perasaan dan motivasi dalam seluruh tindakan pendidikan.

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sentuhan kasih sayang yang tulus ditampilkan dalam komunikasi harmonis antara pendidik dengan terdidik. Seorang guru dirasakan selalu hadir dalam seluruh konteks kehidupan muridnya (*present in absent*). Itulah komunikasi edukatif yang Qurani.

2. Prinsip Keterbukaan: Prinsip keterbukaan lahir dari pandangan bahwa kualitas manusia terletak pada konteks hubungan dengan manusia lain dalam bentuk saling memberi kesempurnaan. Prinsip ini merupakan dasar-dasar penciptaan suasana dialogis antara pendidik dengan terdidik. Keterbukaan yang ditampilkan dalam suasana pendidikan tersebut menjadi prinsip dasar keseluruhan konsep pendidikan Qurani. Hal ini merupakan konsekuensi dari pengakuan adanya fitrah, yaitu potensi dasar manusia yang dapat dikembangkan serta pengakuan akan keterbatasan manusia sebagai makhluk yang memiliki kelemahan-kelemahan.
3. Prinsip Keseimbangan (Harmoni): Konsep ini dirujuk kepada kodrat dasar manusia sebagai makhluk Allah yang memiliki dimensi fisik dan ruhani yang kualitasnya sangat ditentukan oleh adanya keseimbangan-keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksudkan berarti keselarasan-keselarasan, seperti konsep salat, *amar ma'ruf nahi munkar* dan sabar.
4. Prinsip Integralitas: Dalam prinsip ini terdidik dipandang sebagai manusia dengan segala atribut yang dimilikinya, yang terpadu secara utuh. Karena itu, dalam tindakan praktis pendidikan, upaya-upaya yang dilakukan pendidik senantiasa didasarkan pada keterpaduan dan integralitas.

terminologi *e-learning* cukup banyak dikemukakan oleh para ahli namun mengarah pada hal yang sama. Kata “e” pada *e-learning* berarti elektronik yang kerap disepadankan dengan fakta *virtual* (maya) atau *distance* (jarak). Sedangkan kata “*learning*” sering diartikan dengan belajar pendidikan (*education*) atau pelatihan (*training*). Sehingga *e-learning* berarti pembelajaran dengan menggunakan media atau jasa bantuan alat elektronika. Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan *e-learning* dapat berupa visual, audio, perangkat komputer atau memerlukan ketiganya.

Kisah

Dari segi bahasa, kata kisah berasal dari bahasa Arab *al-qaṣṣu* atau *al-qiṣṣatu* yang berarti cerita. Ia searti dengan *tatabau' al-aṣar*, pengulangan kembali hal masa lalu. Kata *al-qaṣaṣ* merupakan bentuk masdar seperti yang tersebut dalam Alqurān: *fartadda 'ala aṣarihim qāṣaṣa*, lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula (QS. Al-Kahf, 18: 64). *Qaṣaṣ* juga bisa berarti berita atau kisah seperti yang tercantum dalam surat Yūsūf (12) ayat 111: “Sesungguhnya di dalam berita mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal”(Izzan, 2005, hlm. 212).

Dari segi istilah, kisah berarti berita-berita mengenai masalah yang pernah terjadi pada masa-masa secara berturut-turut. Jadi, *Qaṣaṣ Alqurān* adalah pemberitaan Alqurān tentang hal ihwal umat atau komunitas yang telah berlalu, nubuwat (kenabian) yang terdahulu, serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi (Izzan, 2005, hlm. 212-213).

Menurut Al-Qaṭṭān (2013, hal. 436) *Qaṣaṣ Alqurān* adalah pemberitaan Alqurān tentang hal ihwal umat yang telah lalu, nubuwat (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Alqurān banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan mempesona.

Konsep Pendidikan dalam Keluarga

Dikarenakan pengertian pendidikan sudah dikemukakan dalam bahasan sebelumnya. Oleh sebab itu, sekarang akan dikemukakan tentang pengertian keluarga. Pengertian keluarga menurut bahasa, berasal dari dua stuktur kata, yakni “kata kula dan kata warga. Kula berarti abdi atau hamba. Warga berarti anggota” (Hidayat, Zen, & Gulamuh, 2008, hlm. 31).

Sementara itu Y. Hidayat, Zena & Gulamuh mengemukakan bahwa: “Dalam bahasa Arab, keluarga disebut dengan *asyirah*, „ailah, „usrah, ahillah, dan sulalah. Kata-kata tadi, memiliki makna yang sama dengan pengertian keluarga sebagaimana dijelaskan dalam pengertian Indonesia. Pengertian yang dimaksud adalah sesuatu dapat dianggap sebagai keluarga apabila terdapat bapak, ibu dan anak-anak yang tinggal dalam rumah mereka. Mereka satu sama lain terikat oleh komitmen bersama

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan memiliki hak yang sama dalam menentukan arah dan kebijakan yang akan ditempuh di dalamnya” (Hidayat, Zen, & Gulamuh, 2008, hlm. 32).

Pun Subhan (2004, hlm. 3) mengatakan bahwa “sesuatu bisa disebut sebagai keluarga, apabila didalamnya terdapat beberapa anggota keluarga yang terdiri dari bapak, ibu, dan anak yang tinggal dalam satu rumah”

Untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, diperlukan pendidikan, karena dengan pendidikan masing-masing anggota keluarga mampu menjalankan perannya, sehingga dinatara mereka saling menyempurnakan perannya satu sama lain. Seperti halnya ciri hakiki suatu keluarga yang ditinjau dari sudut pandang pedagogis, bahwa: “Keluarga itu merupakan satu persekutuan hidup yang dijalin kasih sayang antara pasangan dua jenis (Subhan, 2004, hlm. 5) manusia dikukuhkan dengan pernikahan yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri”. (Soelaeman, 1994, hlm. 12).

Pada sebuah keluarga, masing-masing anggota harus saling melengkapi dalam menjalankan perannya satu sama lain. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan perealisasiian peran dan fungsi masing-masing anggota keluarga, maka tujuan dari berkeluarga dapat terwujud, yakni antara suami dan isteri, keduanya saling menyempurnakan diri agar bisa menjadi orang tua yang mampu memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya.

„Sayyid Quthb mengemukakan bahwa: “Suatu keluarga merupakan bentuk masyarakat mini dan merupakan komponen dari masyarakat dalam arti yang sesungguhnya. Apabila keluarga telah mempersiapkan unsur-unsur pembentukan keluarga secara benar dan sehat, mulai dari sang suami sampai dengan sang isteri, berarti dasar-dasar pembentukan pribadi Muslim benar-benar telah mapan di dalam diri keduanya. Pembentukan keluarga itu hendaknya dilihat dari segi akhlak dan sikapnya serta bangunan pola berpikir atau pun citranya. Dengan persiapan itu munculah keluarga yang dibinanya sebagai komponen masyarakat yang saleh yang dapat membangun masyarakat sesuai cita-cita” (Quthb, 2004, hlm. 114).

Kehidupan yang sejahtera tentu menjadi cita-cita bagi para masyarakat. Kesejahteraan yang dicapai dalam sebuah keluarga, akan membantu mewujudkan kesejahteraan terhadap suatu masyarakat. Demi mewujudkan masyarakat yang sejahtera, maka harus terbentuk pribadi yang saleh diantara masing-masing anggota keluarga. Untuk membentuk pribadi yang saleh itu diperlukan pembinaan

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang berkelanjutan, pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan dari generasi ke generasi dengan penuh tanggung jawab. Dengan kata lain apabila dalam setiap keluarga telah melaksanakan pembinaan keluarga yang saleh, maka akan melahirkan generasi yang saleh pula, sehingga mampu membangun masyarakat sesuai cita-cita. Atas dasar itulah, sebuah keluarga menjadi pondasi utama dalam membangun masyarakat yang Islami yang menjadikan Alqurān dan *alḥ-adīṣ* menjadi pedoman untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa: “Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga” (Djamarah, 2004, hlm. 2).

Dari pengertian di atas sudah jelas bahwa pendidikan keluarga itu adalah pendidikan yang berlangsung dalam sebuah keluarga, proses pendidikannya langsung dilaksanakan oleh orang tua, karena tugas, tanggung jawab dan fungsi orang tua itu adalah mendidik anaknya dengan memberikan pendidikan terbaik bagi anaknya agar anak menjadi pribadi yang saleh dan berakhlak mulia.

M.I. Soelaeman menyatakan dalam bukunya bahwa diantara fungsi keluarga adalah fungsi edukasi. Adapun fungsi edukasi menurut M.I. Soelaeman adalah “fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya dan pendidikan serta anggota keluarga pada umumnya” (Soelaeman, 1994, hlm. 85).

Aspek-Aspek Pendidikan dalam Keluarga

Pernikahan merupakan fase awal dalam membentuk suatu keluarga. Ketika akan melaksanakan suatu pernikahan, seorang pria dan wanita hendaknya memperhatikan pasangannya masing-masing, agar tidak salah memilih. Islam mengajarkan kepada semua pemeluknya agar menetapkan pasangan hidup dengan menetapkan agama (keimanan) dan akhlak sebagai pangkal pilihan. karena hal itu, akan menentukan keberlangsungan kehidupan dalam rumah tangga. Istri atau suami yang baik agama (keimanan) dan akhlaknya, tentu akan menjalani rumah tangga dengan baik pula. Dari sinilah akan terwujud keluarga kokoh, aman, dan tentram (*sakinah*).

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Dalam membina keluarga sakinah, berbagi peran antara suami, istri, dan anak akan menjadi persyaratan kedua setelah menentukan pilihan. Abu Syuqqah berpendapat bahwa kekompakan antara suami istri dalam kehidupan rumah tangga, akan menciptakan kehidupan rumah tangga menjadi lebih dinamis dan harmonis”. (Hidayat, Zen, & Gulamuh, 2008, hlm. 46).

Demi terwujudnya keluarga sakinah, semua anggota keluarga harus bisa menjalankan perannya masing-masing. Di bawah ini akan dikemukakan peran-peran setiap anggota keluarga:

1. Peran suami sebagai bapak

Dalam sebuah keluarga, seorang bapak berperan sebagai kepala keluarga. Seorang bapak yang berperan sebagai kepala rumah tangga, tidak hanya berkewajiban untuk mencari nafkah bagi keluarganya, tetapi juga berkewajiban untuk membimbing istri dan anaknya dengan memberikan pendidikan keagamaan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh istri dan anaknya dalam menjalani kehidupannya.

Abu Syuqqah (dalam Hidayat, Zen, & Gulamuh, 2008, hlm. 46). mengemukakan peran suami bahwa “...Suami sebagai pemimpin rumah tangga. Ia bertugas memberi nafkah bagi istri dan anggota keluarga yang terdapat di dalamnya. Ia juga bertugas memberikan bimbingan kepada istri dan anakanak yang dilahirkannya dengan memberikan pendidikan keagamaan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupannya”

2. Peran istri sebagai ibu

Seorang istri dalam sebuah keluarga berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengelola segala keperluan yang diperlukan oleh setiap anggota dalam keluarga. Oleh karena itu, ibu mempunyai peranan yang sangat penting bagi terciptanya iklim keluarga yang baik, yang selanjutnya dapat memberikan kondisi yang baik demi terciptanya suatu situasi pendidikan dalam keluarga.

“Kedudukan seorang istri (bagi suami) atau ibu (bagi anak), dilihat dari fungsi dan perannya dalam rumah tangga, selain ia menjadi belahan jiwa suami, juga menjadi pelindung, pendidik dan bahkan pemimpin anak-anak yang dilahirkan atasnya. Oleh karena itu, sikap yang harus ditempuh seorang ibu bersama suaminya dalam rumah tangga, adalah memikul tanggung jawab bersama, khususnya dalam melakukan pembinaan rumah tangga mereka. Mereka dituntut seia-sekata, searah dan setujuan, serta senasib sepenanggungan dalam menentukan masa depan anak-anak dan seluruh anggota keluarga yang ada di dalamnya, prinsip ini akan menjadi modal dasar bagi pembentukan kehidupan

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

rumah tangga yang utuh dan bahagia”. (Hidayat, Zen, & Gulamuh, 2008, hlm. 46).

Istri berperan besar dalam mewujudkan rumah yang menyenangkan dan sekaligus menentramkan seluruh anggota keluarga. Seorang ibu yang berperan sebagai istri bagi suami dan ibu bagi anaknya, tidak hanya berkewajiban menjaga dan mendampingi suami, tetapi juga berkewajiban untuk mengasuh dan mendidik anak serta mengurus urusan rumah tangga.

Lydia Harlina Martono,dkk mempertegas bahwa ”mengasuh dan membimbing anak ialah mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan sebaik-baiknya, sehingga menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab” (Martono & dkk, 1996, hlm. 10).

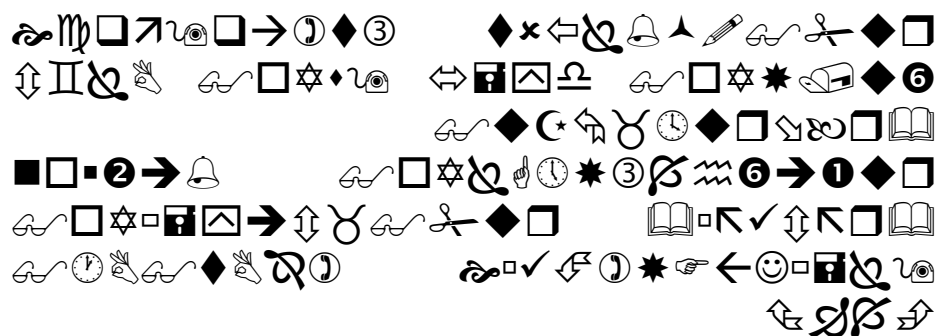
3. Peran anak

Anak merupakan anugerah Allah yang diberikan kedua orang tua. Hadirnya anak akan membuat orang tua merasakan kebahagiaan, ketentraman, dan kegembiraan dalam menjalani kehidupan.

Menurut Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal “Anak adalah aset terbesar yang dimiliki umat dan orang tua adalah orang yang diamanati menjaga dan mengelola kekayaan ini. Meski anak pada dasarnya dilahirkan dengan membawa fitrah kemimpinan dan tauhid, namun orang tualah yang berperan meluruskannya di jalan Islam atau menyimpangkannya ke jalan kesyirikan dan kekafiran (Al-Jauhari & Khayyal, 2013, hlm. 224).

Sosok anak dalam Alqurān sering disebut dengan berbagai istilah, seperti *zurriyah*, *fitrah*, *zīnah*, *fitnah*, serta *amanah*. Untuk memahami berbagai istilah yang ditujukan oleh anak, penulis akan mengemukakan kedudukan anak bagi orang tuanya sebagai berikut:

1. Anak sebagai *zurriyah*



Artinya:

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Dan orang-orang yang berkata: ”Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa”.(QS. al-Furqān [25]: 74).

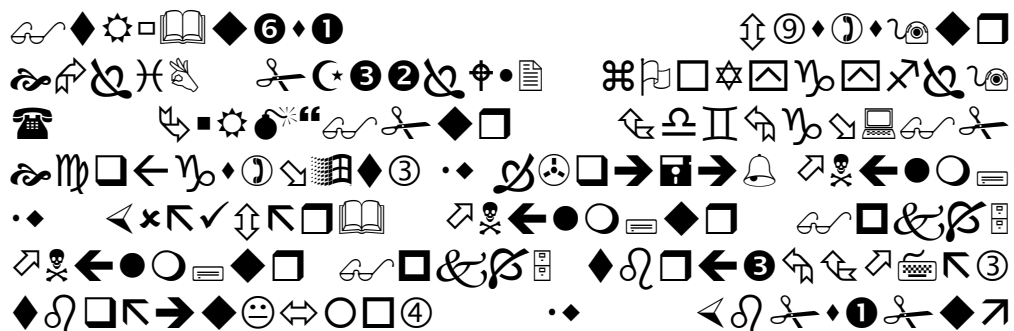
Ayat ini menunjukkan bahwa anak sebagai keturunan yang berasal dari kedua orang tuanya. Sebagai orang tua hendaknya berdoa kepada Allah supaya diberikan keturunan yang bisa menyenangkan hati serta memohon supaya dijadikan imam (pemimpin) yang baik dalam memimpin keluarga maupun masyarakat.

“Dan orang-orang yang memohon kepada Allah agar melahirkan dari mereka keturunan yang taat dan beribadah kepada-Nya semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain. Orang yang beriman dengan sebenar-benar iman, apabila melihat keluarganya sama dengannya, taat kepada Allah maka dia akan merasa senang dan gembira, dia mengharapkan mereka dapat berguna baginya di dunia selama hidup dan matinya serta bertemu dengannya di akhirat. Mereka juga memohon agar Allah Allah menjadikan mereka para imam yang diteladani dalam menegakkan panji-panji agama dengan menganugerahkan ilmu yang luas kepada mereka dan member taufiq kepada mereka untuk mengerjakan amal saleh”. (Al-Maraghi, 1989, hal. 69-70).

2. Anak sebagai fitrah

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang beragama (makhluk yang mempercayai adanya Tuhan). Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh sebagian besar ahli ilmu jiwa, mereka sependapat bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan yang lainnya dan keinginan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan (Ramayulis, 2008, hlm. 87).

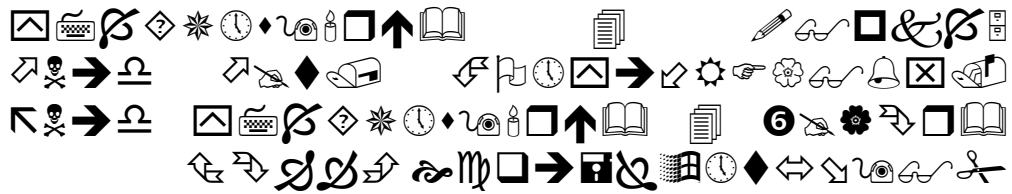
Sementara itu, dalam Islam sejak berada di dalam roh manusia telah berkomitmen bahwa Allah adalah Tuhannya. Hal ini pun dibuktikan dengan firman Allah sebagai berikut:



Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Artinya:

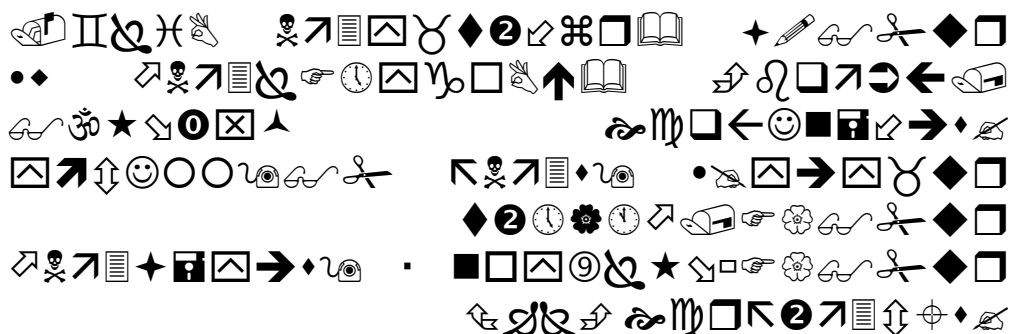
“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?”. Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan Kami), kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan:”Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Allah)”. (QS. al-Araf [7]: 172).

Atas dasar itulah, setiap manusia memiliki fitrah ketauhidan yang sudah diakui sebelum manusia dilahirkan. Pada dasarnya semua bayi yang dilahirkan, semuanya dalam keadaan suci dan memiliki fitrah tauhid namun orang tuanyalah yang bisa merubah fitrah tauhid itu menjadi sesuatu kepercayaan yang lain yang dianutnya. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah *hadis*.

Artinya:

“Setiap anak dilahirkan menurut fitrah, hanya kedua orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai orang Yahudi, orang Nasrani atau pun Majusi. (HR. Bukhari dan Muslim) (‘Ali Quthb, 1988, hlm. 48).

Oleh karena itu, kewajiban utama dari orang tua terhadap anak adalah membinanya agar anak mempunyai iman yang kokoh, mampu beramal saleh dalam menjalani kehidupannya nanti serta dapat memelihara dan mengembangkan fitrahnya yang dimilikinya, yakni menjadi manusia yang mulia serta bertakwa kepada Allah, sehingga anak mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Selain dibekali oleh fitrah tauhid, manusia pun diberikan tiga potensi yang dikemukakan dalam firman Allah sebagai berikut:



Artinya:

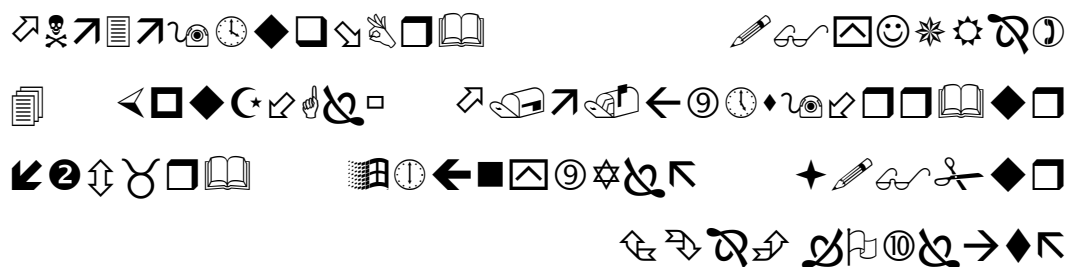
“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur”. (QS. al-Nahl [16]: 78).

Ayat ini menjelaskan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apapun, akan tetapi ia telah dibekali modal berupa pendengaran, penglihatan, dan hati nurani (potensi) yang harus dikembangkan.

‘Ali Quthb mengemukakan bahwa “Anak dilahirkan tidak dalam keadaan lengkap dan tidak pula dalam keadaan kosong. Ia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Memang ia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa, akan tetapi ia telah dibekali dengan pendengaran, penglihatan, dan kata hati (af‘idah), sebagai modal yang harus dikembangkan dan diarahkan kepada martabat manusia yang mulia, yaitu yang mengisi dan menjadikan kehidupannya sebagai takwa kepada Allah” (Quthb, 1988, hlm. 11).

3. Anak sebagai fitnah (cobaan)

Anak merupakan karunia Allāh SWT sebagai penyejuk pandangan, kebanggaan bagi semua orang tua sekaligus perhiasan dunia. Akan api terkadang anak dapat menyilaukan mata orang tua sehingga lalai dari mengingat Allāh ataupun juga menghalangi kehidmatan beribada kepadanya. Hal ini yang diingatkan Allah kepada kita yang tergambar dalam firmanNya QS. al-Taghabun [64]: 15.



Artinya:

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar”. (QS. al-Taghabun [64]: 15).

4. Anak Sebagai Amanah

Quthb memandang anak adalah amanah dari Allah yang dititipkan kepada orangtuanya. Sebagaimana yang dikemukakananya bahwa:

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

“Pandangan anak sebagai amanat dari Allah yang dititipkan kepada orangtuanya, menyiratkan adanya keterpautan eksistensi anak dengan alKhalīq maupun dengan kedua orang tuanya. Istilah amanat mengimplikasikan keharusan menghadapi dan memperlakukannya dengan sungguh-sungguh, hati-hati, teliti, dan cermat. Sebagai amanat, anak harus dijaga, diraksa, dibimbing, dan diarahkan selaras dengan apa yang diamanatkan” (Quthb,2000, hlm. 11).

Anak merupakan amanat dari Allah yang dititipkan kepada kedua orangtuanya, sehingga setiap orang tua mempunyai keharusan untuk memelihara anaknya agar terhindar dari api neraka, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Tahrīm ayat 6.



Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaga malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. al-Tahrīm [66]: 6).

Ayat ini menunjukkan ketegasan perintah bagi para orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Urgensi membentuk umat terbaik ialah dengan cara pendidikan keluarga, karena itulah setiap orang tua berkewajiban memelihara anaknya dengan memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya.

Lydia Harlina Martono, dkk mempertegas bahwa ”mengasuh dan membimbing anak ialah mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan sebaik-baiknya, sehingga menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab” (Martono & dkk, 1996, hlm. 10).

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Prinsip mendidik anak sebenarnya sama untuk anak usia berapa saja, yaitu menyampaikan ajaran, mendisiplinkan, memberikan imbalan (*reward*) dan memberikan teladan, hanya bobot dan tekniknya yang berbeda untuk setiap jenjang usia. Untuk itu Wijanarko (2012, hlm.11) membagi periode mendidik anak menjadi 4 periode, di antaranya:

1. Anak usia 0-6 Tahun, Teladan

Bagi anak usia dini, 0-6 tahun, dunianya adalah keluarga, lingkungan terdekat dan pertama adalah orang tuanya dan pengaruh orang tua sangat dominan (90-100%). Pada masa ini anak belajar menirukan, karena itu hal utama dalam mendidik anak adalah memberikan teladan. Keteladanan adalah proses mendidik anak yang sangat sederhana, namun begitu efektif karena mudah dimengerti.

2. Anak Usia 6-12 Tahun, Motivasi

Anak usia 6 tahun otak kiri mulai berkembang, mulai berpikir logis, lingkungan mulai memberikan pengaruh sekitar 30% dan orang tua atau keluarga 70%. Anak mulai mengenal angka, konsep nilai dan uang. Dalam kurun usia ini, orang tua dituntut menjadi seorang motivator, yang memberikan arahan dan dorongan. Anak sudah bisa diarahkan untuk memiliki cita-cita walau pasti akan berubah-ubah.

3. Anak Usia 12-17 Tahun, Sahabat

Masa remaja, masa mencari jati diri, sekaligus menjadi masa idealis. Usia ini lebih banyak mencari panutan lewat lingkungan, tokoh, artis, dan terlebih dari sahabat-sahabatnya. Pengaruh sahabat bisa mencapai 70% sementara orang tua hanya 30%. Mereka lebih dekat, lebih terbuka dan mengutamakan sahabatnya. Karena pengaruh sahabat lebih besar dari pada pengaruh orang tua, maka tidak ada cara lain, bagaimana bisa berkomunikasi mempengaruhi, menasihati anak di usia ini, selain menjadi sahabatnya, sahabat dalam arti yang sebenarnya.

4. Anak Usia di atas 17 Sudah Dewasa

Pada masa ini, anak anda sudah menjadi manusia dewasa. Tergantung pola asuh dalam masa-masa sebelumnya. Jika masa-masa emas mendidik anak terlewatkan, manusia bertambah umurnya, menjadi tua tetapi sifatnya seperti anak-anak, tidak dewasa. Jika anak usia dewasa dan karakternya belum terbentuk,

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

maka dibutuhkan energi yang luar biasa, untuk memulai dari awal, prinsip-prinsip dasar mendidik anak, namun bentuk aplikasi praktis yang berbeda, karena anak sudah bukan anak lagi.

Namun, Wijanarko (2012, hlm. 21) memaparkan berapapun usia anak, anak adalah sebuah pribadi yang perlu disentuh hatinya. Menyentuh hati dengan hati, mendidik dengan hati, hati yang penuh kasih sayang. Metode yang salahpun, jika dengan hati yang benar, masih berdampak positif, hati anak bisa merasakannya. Betapa hebatnya jika hati yang tulus disertai teknik yang benar. Secara umum teknik mendidik anak ada empat hal, yaitu: (1) ajaran/ aturan; (2) hukuman; (3) imbalan; dan (4) keteladanan.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Konsep Pendidikan Keluarga dalam Alquran (Analisis Metode Tafsir Tah lili mengenai Pendidikan Keluarga dalam Alquran Surat Luqmān: 12-19).

Judul di atas merupakan skripsi dari Suci Husniani Mubaroq Mahasiswa Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam Universitas Pendidikan Indonesia (IPAI UPI).

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui komunikasi ayah-anak dari kisah Azar – Nabi Ibrāhīm, Nabi Ibrāhīm – Nabi Ismā’īl, Nabi Ya’qub- Nabi Yusuf dan implikasinya dalam pembelajaran PAI. Dari hasil penelitian ditemukan adanya komunikasi yang ideal dalam kisah Nabi Ibrāhīm – Ismā’īl dan Nabi Yaqub-Yusuf karena keduanya memiliki kesamaan iman sehingga dapat mewujudkan komunikasi yang efektif. Keduanya mendiskusikan suatu permasalahan dan meminta pendapat lawan bicara sehingga terdapat keterbukaan pikiran dan perasaan. Adapun komunikasi antara Nabi Ibrāhīm dengan Azar menjadi suatu pembelajaran bagi seorang anak dalam menghadapi orang tua yang kafir, bentuk komunikasi Nabi Ibrāhīm kepada ayahnya berupa seruan kebaikan, mengingatkan pada kebenaran dan menasihati dengan penuh kelembutan (Hardiyanti, 2015).

Ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai “Nilai-nilai pendidikan dalam kisah Ibrāhīm dan Implementasinya dalam pembinaan kepribadian anak”. Adapun persamaannya

Asep Hermawan, 2019

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KISAH KELUARGA IBRĀHĪM DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN DALAM KELUARGA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yaitu, menyinggung Nabi Ibrāhīm – Nabi Ismā’īl yang ada dalam alquran, dan menyinggung bagaimana komunikasi antara ayah dengan anak. Sedangkan perbedaanya terletak pada jumlah ayat yang diteliti. Peneliti meneliti 13 ayat yang terdapat dalam Q.S. al-Şāffāt [37]: 99-111, sedangkan pada penelitian sebelumnya hanya meneliti 1 ayat yaitu Q.S. Aş.Şāffāt [37]: 102. Peneliti mengaitkan temuan dan hasil penelitian pada pembinaan kepribadian anak bukan pada pembelajaran PAI.